Turnitin_Buku_Manajemen Program Pendidikan Inklusif

by Buku Manajemen Program Pendidikan Inklusif

Submission date: 07-Sep-2020 03:15AM (UTC+0700)
Submission ID: 1893862632
File name: P_Manajemen_Program_Pendidikan_Inklusif.pdf (3.69M)
Word count: 27668
Character count: 184397

UMSU PRESS

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi.

MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF

76

(Studi Analisis: Raudhatul Athfal)



Judul: **Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)**

Penulis
Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Editor:
Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I

Tata Letak:
Rizki Yunida Br Panggabean, S.Pd

Cetakan Pertama; Juni 2021
xiv; 160 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-82-7
E-ISBN: 978-623-6888-83-4 (PDF)
Penerbit

UMSU PRESS

REDAKSI
Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238
Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296
Email; umsupress@umsu.ac.id
Website; http://umsupress.umsu.ac.id/
Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020
Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

PERSEMBAHAN

"Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur"
(Q.S. 17:40)

Dipersembahkan kepada yang terkasih:

Kedua orangtuaku,
Ayahanda H. Hasmardi
Ibunda Hj. Dra. Sri Mundariyah, M.Pd

Suamiku,
Boy G.I. Cahyadi, S.P

Anak-anakku,
Muhammad Rizki Cahyadi, S.Pd
Muhammad Fakhrurrozy Cahyadi
Muhammad Rosyad Cahyadi
Hafidzoh

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, pemilik dan pengatur alam semesta. Atas karunia-Nya yang tidak terhingga kita masih diberi kesempatan untuk terus mematangkan diri dalam rangka beribadah kepada-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, tokoh yang selalu memberikan bimbingan dalam konteks lisan dan perbuatan. Atas semua ikthiar yang beliau lakukan, kini kita telah memasuki zaman pencerahan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah elemen penting bagi kehidupan. Berbagai aktivitas manusia tidak pernah lepas dari pendidikan. Oleh karenanya pendidikan menjadi sesuatu yang urgen bagi seluruh umat manusia tidak terkecuali bagi insan berkebutuhan khusus yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Literatur tentang pendidikan inklusif masih sangat terbatas, sehingga belum mampu menjawab berbagai persoalan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Panduan bagi lembaga pendidikan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif juga masih sangat minim.

Monograf *Manajemen Program Pendidikan Inklusif* ini merupakan hasil penelitian dari penulis pada sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu lembaga Raudhatul Athfal yang dituangkan dalam bentuk buku yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan yang tergerak untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

Substansi buku ini menjelaskan mulai dari menajemen penerimaan siswa baru berkebutuhan khusus, manajemen penyelenggaraan program, manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus, manajemen SDM, hingga manajemen pembelajaran berbasis pendidikan inklusif.

Apresiasi saya berikan kepada penulis, semoga amalan ini bermanfaat, khususnya bagi komunitas akademik. SemogaAllah SWT meridhoi dan memberkahi.

Medan, Juli 2021
Wakil Ketua PWM Sumut dan
Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Dr. Muhammad Qorib, MA

PRAKATA

Syukur yang tak terhingga kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku monograf ini. Salam dan salawat senantiasa tercurah bagi baginda Rasulullah saw.

Buku monograf ini merupakan hasil penelitian penulis di salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Formal yaitu Raudhatul Athfal (RA) Terpadu An-Nahl yang berlokasi di Jakarta Barat. Buku ini bertujuan memberikan gambaran kepada lembaga-lembaga PAUD lainnya yang ingin melaksanakan pendidikan inklusif, dengan harapan layanan pendidikan juga dapat dinikmati oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini termarginalkan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas do'a dan support dari kedua orangtua, suami, dan anak-anak, serta teman-teman seprofesi, baik dosen maupun pendidik anak usia dini. Terima kasih juga pada pimpinan Fakultas Agama Islam UMSU, UMSU Press, serta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk selalu berkarya dalam mengembangkan potensi diri. Tak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga pada Ibu Handayani Suminar Indrati, S.Pd. yang sangat banyak membantu dalam memberikan data dan informasi, hingga selesainya penelitian dan buku monograf ini.

Besar harapan penulis, semoga hasil penelitian yang tersaji dalam monograf ini memberikan manfaat bagi para pembaca yang membutuhkannya, khususnya lembaga-lembaga pendidikan yang tergerak mempelajari manajemen program pendidikan inklusif.

Penulis juga berharap, semoga guru dan orangtua dapat bekerjasama dengan harmonis dalam mengemban amanah yang diberikan dalam mendidik anak titipan Allah SWT dengan baik, apapun kondisinya, untuk menjadi anak yang sholeh, berakhlak mulia, berbakti pada orangtua, sukses menjalani kehidupannya dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Medan, Juli 2021

Harmat Saya,
Rizka Harfiani

PENGANTAR EDITOR

Buku yang berjudul: "**Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)**", merupakan buah karya dari Dr. Rizka Harfiani, M.Psi. Buku ini merupakan monograf dari hasil penelitian yang secara khusus di dalamnya membahas tentang manajemen program pendidikan inklusif, yang meliputi: manajemen penerimaan siswa baru, manajemen pelaksanaan program pendidikan inklusif, manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus, manajemen SDM, dan manajemen pembelajaran inklusif.

Secara subtansial, tim editor tidak mengubah isi tulisan. Namun, untuk kepentingan keseragaman tulisan dan segi mekanik, maka tim editor melakukan berbagai penyesuaian dan perubahan. Tulisan yang dimuat sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis, karena monograf ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu Raudhatul Athfal (RA) Terpadu An-Nahl, yang berlokasi di Jakarta Barat, terkait keberhasilan lembaga pendidikan tersebut dalam pengelolaan program pendidikan inklusif.

Tim editor menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada penulis yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya dalam menghasilkan buku monograf ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat dan akan memperkaya kazanah keilmuan, dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif. Buku ini diharapkan pula dapat menjadi salah satu referensi bagi dosen, guru, praktisi pendidikan, dan mahasiswa.

Selamat pada penulis, ditunggu karya berikutnya. Bagi pembaca, kami ucapkan selamat membaca dan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang tertarik dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif, kami ucapkan selamat mengaplikasikan program pendidikan inklusif.

Medan, 22 Juli 2021

Editor

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN ____ iii
KATA PENGANTAR ____ iv
PRAKATA ____ vi
PENGANTAR EDITOR ____ viii
DAFTAR ISI ____ x
DAFTAR GAMBAR ____ xii
DAFTAR TABEL ____ xiii
BAB 1 ____ 1
PENDAHULUAN ____ 1
A. Latar Belakang ____ 1
B. Permasalahan ____ 5
BAB 2 ____ 7
TINJAUAN LITERATUR ____ 7
A. Pendidikan Inklusif ____ 7
B. Manajemen Pendidikan Inklusif ____ 16
C. Pendidikan Anak Usia Dini ____ 25
D. Program Pendidikan Inklusif di PAUD ____ 28
BAB 3 ____ 43
METODE PENELITIAN ____ 43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian ____ 43
B. Metode Penelitian ____ 44
C. Informan Penelitian ____ 46
D. Teknik Pengumpulan Data ____ 47
E. Teknik Analisis Data ____ 49
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data ____ 52
BAB 4 ____ 55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ____ 55
A. Deskripsi RA. An-Nahl ____ 55
B. Manajemen Program Pendidikan Inklusif di RA. An-Nahl ____ 58
1. Manajemen Penerimaan Siswa Baru di RA. An-Nahl ____ 64
2. Manajemen Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di RA. An-Nahl ____ 71
3. Manajemen Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus RA. An-Nahl ____ 76
4. Manajemen Sumber Daya Manusia di RA. An-Nahl ____ 87
5. Manajemen Pembelajaran Inklusif di RA. An-Nahl ____ 92
a. Manajemen Perencanaan Pembelajaran Inklusif ____ 92
b. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif ____ 102
c. Manajemen Penilaian Pembelajaran Inklusif ____ 123
C. PEMBAHASAN ____ 131
BAB 5 ____ 139
PENUTUP ____ 139
A. SIMPULAN ____ 139
B. SARAN ____ 140
DAFTAR PUSTAKA ____ 143
TENTANG PENULIS ____ 151
TENTANG EDITOR ____ 153
INDEKS ____ 155
GLOSARIUM ____ 159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Literatur ____ 42
Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif ____ 51
Gambar 3. Aplikasi Praktis Manajemen Program Pendidikan Inklusif RA. An-Nahl ____ 63
Gambar 4. Alur Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak ____ 67
Gambar 5. Rangkaian Tes Psikologi Calon Peserta Didik RA. An-Nahl ____ 68
Gambar 6. SOP Penerimaan Siswa Baru di RA. An-Nahl ____ 69
Gambar 7. SOP Pelaksanaan Program Inklusi di RA. An-Nahl ____ 74
Gambar 8. SOP Manajemen Inklusif Hubungan SDM RA. An-Nahl ____ 91
Gambar 9. Foto Kegiatan Program Pembelajaran Individual di RA. An-Nahl ____ 103
Gambar 10. Foto Aktivitas Belajar Mengajar di RA. An-Nahl ____ 104
Gambar 11. Deskripsi Kegiatan Belajar Mengajar Harian RA. An-Nahl ____ 115
Gambar 12. Hasil Penelitian Manajemen Program Pendidikan Inklusif ____ 130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Upgrade Teacher ____ 90
Tabel 2. Timeline Individual Lesson Plan di RA. An-Nahl ____ 127

BAB
1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orangtua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias (Hasyim, et.al, 2009).

Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan (Wijdarsih, et.al, 2017). Oleh karena itu orangtua wajib mengingat tanggung jawabnya terhadap anak-anak, agar tidak terjerumus kepada kezaliman dikarenakan menyia-nyiakan hak-hak anak, maka hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal yang menjadi hak-hak anak (Siswandi, 2011).

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, tidak terkecuali anak usia dini dengan kebutuhan khusus, tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental, dalam sistem pendidikan inklusif. (Rahayu, 2013).

Pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya (Heldanita 2016). Sekolah inklusif adalah sekolah yang dapat menampung semua siswa di kelas yang sama, mampu menyediakan program pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, memperoleh bantuan dan dukungan dari guru agar semua peserta didik mencapai keberhasilan (Nuraeni, 2014).

Semakin lama, jumlah anak berkebutuhan khusus tidaklah berkurang, justru jumlah mereka semakin meningkat dan semakin menyebar di seluruh wilayah di Indonesia. Semakin banyak anak yang membutuhkan bantuan penanganan edukasi tepat sesuai kebutuhan mereka guna memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Namun disisi lain, belum banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program inklusi, khususnya Raudhatul Athfal yang seyogyanya pula mengambil bagian dalam proses pemerataan pencerdasan anak bangsa dengan dasar-dasar pendidikan agama yang baik kepada seluruh anak yang membutuhkan.

Anak berkebutuhan khusus memang anak-anak dengan keistimewaan yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, pertanyaan yang muncul adalah apakah mereka dapat bersekolah di sekolah umum yang berisi anak-anak normal? Sebagian besar masyarakat kemudian beranggapan bahwa karena mereka istimewa dan berbeda maka mereka hanya dapat bersekolah di sekolah yang istimewa dan khusus pula yaitu Sekolah Luar Biasa. Tidak ada alternatif tempat lain yang umumnya mereka ketahui,

dimana anak-anak tersebut dapat belajar dan bermain di sekolah-sekolah umum. Persepsi masyarakat seperti ini merupakan kondisi yang lebih sulit daripada mendidik anak-anak berkebutuhan khusus itu sendiri apabila dikaitkan dengan program inklusi yang diterapkan dengan sungguh-sungguh.

Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah musibah bahkan menjadi momok bagi sebagian orangtua yang memiliki anak tersebut. Mereka belum menyadari bahwa anak-anak tersebut adalah anak yang memiliki potensi yang tidak terbatas dan menetap seperti yang mereka kira. Bila digali, maka akan ditemukan potensi yang tidak dibayangkan sebelumnya. Rasa khawatir dan malu yang menggelayut, mengurungkan niat mereka untuk menggabungkan buah hati mereka bersama anak-anak normal lainnya. Ditambah lagi dengan anggapan-anggapan buruk dan sekolah-sekolah yang tidak mau menerima mereka.

Namun, kini mulai muncul sekolah inklusif sebagai pengaruh positif hasil Konferensi Dunia tentang 'Pendidikan Untuk Semua' di Jomtien Thailand (1990), yang bertujuan untuk membawa semua anak masuk sekolah, dan memberikan semua anak pendidikan yang sesuai. Hal tersebut juga dipertegas oleh Salamanca (1994) yang diformulasikan berorientasi pada pelayanan pendidikan untuk semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Pendidikan inklusif mendapat perhatian khusus dari negara-negara di dunia, khususnya pendidikan inklusif pada negara-negara berkembang yang berada di wilayah

Asia-Indo Pasifik karena merupakan hak dasar dari semua peserta didik. UNESCO memimpin pertemuan di Jomtien, Salamanca, Dakar dan Inisiatif Bank Dunia untuk mensponsori pendidikan inklusif sebagai prioritas internasional, World Bank (2017).

Negara-negara maju merasa berkewajiban untuk mendukung pendidikan inklusif dalam berbagai format, termasuk memberikan bantuan keuangan maupun tenaga profesional dan konsultan ahli bagi negara-negara berkembang untuk mendukung hak asasi manusia dan inklusif seperti tujuan pembangunan berkelanjutan 2015-2030. (Carrington, et.al, 2018).

Pada kenyataannya tidak semua sekolah mampu melaksanakan sistem pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak usia dini di Indonesia, banyak masalah yang dihadapi, antara lain guru kesulitan dalam menyeimbangkan pembelajaran di pendidikan anak usia dini inklusif, anak berkebutuhan khusus sulit untuk diajak bekerjasama dalam mengikuti pelajaran, dan dalam penerapannya membutuhkan skill kompetensi guru yang mampu mengelola kelas inklusif, selain itu pemerintah kurang berperan dalam mendukung sarana dan prasarana serta alat permainan edukatif, sehingga fasilitas yang dimiliki sekolah sangat terbatas, dan tidak mampu mengakomodir kebutuhan seluruh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif, demikian juga dengan kurangnya kebutuhan *helper* ataupun tenaga asisten guru (Windarsih et al. 2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu kiranya lembaga pendidikan memahami manajemen pelaksanaan program pedidikan inklusif, agar mereka dapat turut bersumbangsih bagi bangsa Indonesia dalam memberikan layanan pendidikan yang merata bagi seluruh anak-anak Indonesia.

B. Permasalahan

Ruang lingkup dan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana manajemen program pendidikan inklusif anak usia dini di RA. An-Nahl, Jakarta?" dimana bertemunya proses pembelajaran dengan masalah psikologis yang dialami oleh anak-anak tertentu.

Peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi manajemen program pendidikan inklusif anak usia dini di RA. An-Nahl, Jakarta, karena keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh RA. An-Nahl, yaitu dengan segala keterbatasan yang dimiliki, seperti dengan hanya memanfaatkan meunasah atau gedung yang berstatus pinjam pakai, sarana dan prasarana seadanya, namun dengan tekad yang kuat untuk membantu masyarakat, dalam hal ini orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak bersama dengan anak lainnya, maka RA. An-Nahl menerapkan sistem pendidikan inklusif anak usia dini, hingga kinimenjadi RA inklusif percontohan yang direkomendasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

BAB
2
TINJAUAN LITERATUR

A. Pendidikan Inklusif

Konsep dasar paradigma pendidikan inklusif adalah *differentiates education for this diversity*, implikasi dari paradigma pendidikan inklusif tersebut dalam praktek pendidikan terjadi perubahan radikal baik pada tataran konseptual maupun operasionalnya seperti sebutan "anak cacat, luar biasa, dan berkelainan" yang cenderung berbau labeling, bergeser menjadi "anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus" yang dipandang lebih bernuansa edukatif dan mencakup kebutuhan yang lebih beragam pada tataran operasional sistem pendidikan segregasi dipandang tidak sesuai lagi dan diarahkan menuju pendidikan yang inklusif (Budiyanto 2017).

Pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa, 2010).

O'neal (1994) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pelayanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu, Sapon-Shevinmenekankan

adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid (O'Neil 1994).

Gagasan utama mengenai pendidikan inklusif menurut Johnsen (2003) adalah; a) Bahwa setiap anak adalah bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas dan kelompok regular, b) bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pilihan materinya, c) bahwa guru bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Pendapat senada menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya, pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua, terutama anak-anak berkebutuhan khusus (Mudjito, at.al, 2012).

Pendidikan inklusif ialah sebuah bentuk pendidikan yang memandang bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah regular. Pandangan ini menganggap bahwa dengan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus akan dihargai dan diberikan pelayanan seperti halnya anak-anak lain pada umumnya.

Pendidikan inklusif tidak menuntut anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal, akan tetapi anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyakarat. Oleh karenanya, pendidikan inklusif harus tetap diperjuangkan demi menghargai dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus, supaya mereka tumbuh dan berkembang seperti anaklainnya (Fadlillah, 2017).

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal, jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan, serta untuk mencegah berkem-bangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Mudjito, at.al, 2012).

Pengembangan teori-teori baru untuk pendidikan anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dan cacat, terdiri dari sintesis filosofis, nilai dan praktik pendidikan inklusif dengan intervensi, strategi dan prosedur pendidikan khusus. Pengembangan pendidikan khusus yang inklusif bertujuan untuk memberikan visi dan pedoman untuk kebijakan, prosedur dan strategi pengajaran yang akan memfasilitasi penyediaan

pendidikan yang efektif untuk semua anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (Hornby 2017).

Kebijakan tentang sistem pendidikan inklusif telah menjadi kesepakatan internasional, seperti tercantum dalam *Declaration of Human Rights* (1948), juga *Convention of the Rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi *Education for All* yang dideklarasikan di Bangkok (1991), Salamanca statement mengenai pendidikan kebutuhan khusus (1994).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan pada pasal 4 (1) menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, satu sekolah menenagah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, serta Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi.

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah Undang Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,

pasal 51 menyebutkan: "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa."

Selanjutnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan pada ayat 2 menyebutkan bahwa "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus", pada pasal 32 ayat 1 menjelaskan tentang "Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainanfisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Kemudian Undang Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 menyebutkan: "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan" dan pasal 6 ayat 1 menyebutkan: "Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan." (Hanun 2014).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada penjelasan pasal 15 alinea terakhir menyebutkan bahwa "Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau

berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah".

Beberapa landasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan baik pada pendidikan jenjang dasar dan menengah maupun di perguruan tinggi harus dilaksana-kan secara inklusif, sehingga proses penyelenggaraan sistem pendidikan yang memisahkan individu dari komunitasnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia (Budiyanto 2017).

Di Indonesia sampai saat ini mengenal 3 model sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (1) model sekolah khusus sesuai dengan jenis kecacatannya dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB); (2) model sekolah terpadu sesama anak berkebutuhan khusus, dengan nama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan (3) model sekolah terpadu, yaitu anak berkebutuhan khusus terpilih diintegrasikan pada sekolah reguler tertentu yang telah dipersiapkannya (Budiyanto 2017).

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berbagai aturan dan regulasi ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memberikan hak pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Terkait pelaksanaan pendidikan inklusif, telah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan, baik itu menyangkut implementasi, permasalahan, tantangan, maupun kunci kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian

tentang pendidikan inklusif yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri.

Malak (2013), meneliti tentang program pendidikan inklusif di Banglades. Temuan yang terungkap dari penelitian menunjukkan permasalahan dari sisi tenaga pendidik, yaitu sebagian besar guru memiliki sikap yang tidak menguntungkan untuk siswa dengan memasukkananak berkebutuhan khusus (ABK) diruang kelas reguler. Kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan tentang penanganan ABK terungkap dari sebagian besar tanggapan guru. Selain itu ukuran kelas yang tidak representatif,beban kerja yang tinggi, kebijakan kurikulum pendidikan dasar yang tidak fleksibel, pengalaman belajar danfasilitas yang tidak memadai, diidentifikasi sebagaihambatan untuk reformasi pendidikan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Malak memberikan gambaran permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum, yaitu masalah ketidaksiapan guru dalam menjalani beban mengajar, serta sarana prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran inklusif. Hal ini menjadi perhatian penting dalam menyusun suatu manajemen program pendidikan inklusif di suatu lembaga pendidikan.

Chan &Yuen (2015), meneliti tentang permasalahan pendidikan inklusif, dengan studi kasus di sebuah sekolah internasional di Hongkong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan dengan orang tua sangat mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, ditemukan bahwa kesadaran guru yang meningkat terhadap prinsip

pendidikan inklusif dan menciptakan budaya inklusivitas seluruh sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Chan & Yuen memberikan sebuah solusi dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu adanya hubungan kemitraan yang harmonis antara personil sekolah dengan orangtua murid, dapat mendukung proses pembelajaran dan kesuksesan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif.

Botha & Kourkoutas (2015), meneliti tentang komunitas praktik sebagai model inklusif untuk mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan sosial emosional dan prilaku di sekolah Afrika. Penelitian ini memberikan hasil bahwa program kemitraan konstruktifterbukti mampu membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan sosial, emosional dan prilaku di sekolah. Program ini memberikan siswa modal sosial yang mereka butuhkan untuk terlibat secara bermakna di sekolah dan dalam kehidupan masa depan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Botha & Kourkoutas sama halnya dengan yang diungkapkan pada hasil penelitian Chan & Yuen. Artinya dukungan penuh dari berbagai pihak dalam bentuk kemitraan sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan penyeleng-garaan program pendidikan inklusif.

Mugambi (2017), meneliti tentang tantangan dalam menghadapi implementasi pendidikan inklusif, yaitu: banyak kurikulum di lembaga pembelajaran masih dibangun di sekitar model siswa 'tradisional' yang menciptakan tantangan untuk berbagai jenispelajar; studi menunjukkan bahwa guru tidak merasa siap untuk melakukan tanggung jawab inklusifkelas dan seringkali, guru tidak yakin apa yang diharapkan secara sosial; lingkungan belajar gagal mendukungsifat peserta didik yang berbeda dan penilaian outentik atas pencapaian hasil pembelajaran.

Mugambi menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan tantangan kepada guru, untuk mampu berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran, mulai dari mempersiapkan proses pembe-lajaran, pelaksanaan, hingga proses penilaian hasil belajar.

Sigstad (2017), memberikan hasil penelitian tentang kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah perlunya pemahaman filosofi inklusif menyeluruh di sekolah dan fasilitas organisasi, sosial, dan akademis yang memadai. Tujuan mendasar dari keberhasilan pendidikan inklusif pada siswa ABK dengan kategori ringan dalam sekolah umum membutuhkan pemantauan dasar pada semua tingkatan organisasi sekolah, yaitu manajemen dan seluruh staf, termasuk para guru. Namun pengalaman dan persepsi siswa tentang inklusif dianggap sebagai indikator keberhasil terbesar.

Lamture dan Gathoo (2017), juga memberikan hasil penelitian tentang faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Prasyarat untuk mendukung keper-cayaan dan nilai-nilai pada praktik pendidikan inklusif di sekolah adalah keterlibatan dan koordinasi antar sumber daya, yaitu sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat.

Beberapa teori dan hasil penelitian terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di atas dapat memberikan gambaran pada arah penelitian yang dilakukan, sehingga dapat mendukung dan memperkaya bahan

analisis dalam pembahasan yang memperkuat hasil penelitian, ataupun mungkin dapat menjadi suatu temuan baru dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Manajemen Pendidikan Inklusif

Dalam sebuah lembaga apapun, manajemen merupakan hal yang penting dilakukan. Manajemen menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dilepaskan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan dari lembaga tersebut.

Secara bahasa, Manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa latin "mano" yang berarti tangan kemudian menjadi "manus" yang berarti bekerja berkali-kali (Hidayat & Machali, 2010).

Dalam penerapan pendidikan inklusif, sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan sebaliknya, peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.

Ini berimplikasi pada upaya sekolah untuk melakukan penyesuaian pendidikan (*adaptive education)* penyesuaian dilaksanakan untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut (Sutrisno, 2019).

Maka dari itu pendidikan inklusi ini berdasarkan atas prinsip persamaan, keadilan dan hak individu dalam mengakses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model diantaranya:

1. Kelas reguler (inklusi penuh) anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurkulum yang sama atau dengan pengembangan yang dapat dilakukan oleh masing-masing sekolah.
2. Kelas reguler dengan kelas cluster, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

Manajemen pendidikan inklusif merupakan suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Upaya penerapan kaidah-kaidah manajemen dalam bidang pendidikan inklusi dilakukan untuk mendayagunakan semua sumber daya baik manusia, uang,

bahan dan peralatan serta metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.

Rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama lembaga pendidikan formal. Proses pengintegrasian segala usaha pendayagunaan sumber-sumber personalian dan materian sebagai usaha untuk meningkatkan secara efektif pengembangan kualitas manusia.

Managemen pendidikan inklusif secara umum tidak terlepas dari managemen pendidikan umum. Managemen pendidikan merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.

Pengertian managemen sendiri secara sederhana adalah seni melaksanakan kegiatan melalui orang-orang (*the art getting things done through people*). Managemen dibutuhkan karena tiga hal, yaitu:a) untuk mencapai tujuan, b) untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan c) untuk mencapai efesiensi dan efektifitas.

Dapat disimpulkan bahwa managemen pendidikan inklusif merupakan suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam program managemen pendidikan inklusif peserta didik diberikan segala jenis pembelajaran, baik pembelajaran akademik, keterampilan atau sekedar kegiatan konseling yang

dimana bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik semakin dalam.

Beberapa penelitian terkait manajemen pendidikan inklusif di Indonesia telah banyak dilakukan, mulai dari manajemen kurikulum, kesiswaan, pembelajaran, hingga pengelolaan program pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. Berikut beberapa penelitian tentang manajemen pendidikan inklusif:

Purwanto (2009), meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif dalam praktek pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktek pembelajaran pada sistem pendidikan inklusif membutuhkan panduan bagi para praktisi, baik guru reguler maupun guru khusus, bahkan pimpinan sekolah. Adanya model keterampilan pengajaran dalam sistem pendidikan inklusif cenderung memperkaya pengalaman guru dalam mengajar siswa ABK yang dipadukan. Keterampilan mengajar siswa berkebutuhan khusus secara individual perlu mendapat perhatian yang serius selain faktor proses organisasi dan pengelolaan.

Sunardi & Sunaryo (2011) meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan filosofis sekaligus inovatif dalam memperluas akses dan peningkatan mutu pendidikan bagi semua tanpa diskriminasi, sehingga banyak mendapat sambutan dan apresiasi dari masyarakat luas. Dalam tatanan operasional, sekalipun implementasinya semakin luas, namun masih banyak dihadapkan kepada berbagai isu dan kendala, bahkan kesalahan praktek. Konsekuensinya, dalam perjalanan menuju pendidikan inklusif harus dikelola dengan baik,

sehingga kebijakan dan implementasinya sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya.

Trimo (2012), meneliti tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusif: kajian aplikatif pentingnya menghargai keberagaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilakukan dengan melakukan adaptasi terhadap delapan standar nasional pendidikan. Proses adaptasi tersebut mencakup kegiatan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi. Dalam konteks aplikatif, dalam memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, kegiatan belajar dalam kelas inklusi harus tercipta suasana belajar yang kooperatif antara siswa-siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus.

Astuti (2012) meneliti tentang implementasi manajemen sekolah inklusif. Penelitian ini dilakukan untuk mencari format baru dengan tujuan memperbaiki pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif, sehingga diperoleh hasil yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif haruslah diperbaiki, solusinya adalah bidang-bidang dalam manajemen sekolah inklusif harus dibenahi sehingga pelaksanaannya menjadi efektif dengan hasil optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Wati (2014) meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif diimplementasikan dalam pemberian pelatihan kepada guru-guru, penerimaan peserta didik ABK, memodifikasi kurikulum serta mengupayakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kendala dari program pendidikan inklusif adalah pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana belum memadai serta kurangnya tenaga guru pendamping khusus.

Hufron, Imron, & Mustiningsing (2016), meneliti tentang manajemen kesiswaan pada sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerimaan siswa ABK melalui proses seleksi, dan siswa ABK yang diterima adalah yang mempunyai jenis kebutuhan ringan ke sedang. Sistem pembelajarannya yaitu siswa ditempatkan menjadi satu kelas, pengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan, kemampuan akademik, dan kebutuhan khusus. Pembinaan kesiswaan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan incidental. Sekolah juga mewajibkan pendamping (*shadow*) untuk siswa ABK.

Karana (2016) meneliti tentang implementasi manajemen pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas manajemen pendidikan inklusif ditinjau dari standar pelayanan minimum, hambatan dalam pelaksanaannya, serta solusi dan rekomendasi untuk menyelesaikan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif.

Hasil penelitian Karana (2016) menemukan belum adanya pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, minimnya jadwal guru pembimbing khusus untuk mendampingi guru regular, minimnya anggaran, serta terbatasnya sarana dan prasarana. Solusi yang ditawarkan adalah menyusun pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, menambah jadwal guru pembimbing khusus,

penambahan anggaran, pemenuhan sarana dan prasarana, serta rekomendasi pengembangan wawasan dan pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan, optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana, serta pemenuhan kebutuhan anggaran/pembiayaan.

Lestari & Sujarwanto (2017), meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif, yang meliputi manajemen peserta didik terkait perencanaan dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen kurikulum terkait dengan pengembangan kurikulum sekolah. Manajemen proses pembelajaran terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Manajemen tenaga pendidik terkait dengan perencanaan tenaga pendidik khusus. Manajemen sarana dan prasarana terkait perencanaan, pengadaan dan ketersediaan sarana pembelajaran.

Ignatjeva, Volosnikova dan Efimova (2017) meneliti tentang pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang efektif untuk memastikan pembangunan masyarakat berkelanjutan, dibutuhkan manajemen asesmen yangakan membantu menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berkualitas tinggi di lembaga pendidikan dan meningkatkan efektivitaspendidikan inklusif.

Hornby (2017), meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif di wilayah New Zealand, antara lain mengenai pengembangan teori-teori baru untuk pendidikan anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dan cacat, terdiri dari sintesis filosofis, nilai dan praktik pendidikan inklusif dengan intervensi, strategi dan prosedur pendidikan khusus. Pengembangan pendidikan khusus yang inklusifbertujuan untuk memberikan visi dan pedoman untuk kebijakan, prosedur dan strategi pengajaran yang akan memfasilitasi penyediaan pendidikan yang efektif untuk semua anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Siswanto & Susanti (2019) meneliti tentang manajemen pengembangan kurikulum sekolah inklusi, yaitu tentang bagaimana cara pengembangan kurikulum, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pengembangan kurikulum tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus bersifat indivial, artinya setiap anak mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan tingkatan kebutuhannya masing-masing. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan karakteristik atau psikologi siswa. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Sumarni (2019) meneliti tentang manajemen pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah, khususnya tentang pengelolaan peserta didik, sarana prasarana, tenaga pendidik, kurikulum dan penilaian, pembiayaan, pembinaan, monitoring-evaluasi, serta hubungan dengan masyarakat. Temuan permasalahan di lapangan yaitu pada sistem penerimaan siswa baru tidak melalui proses asesmen dan identifikasi sesuai strandar, tetapi hanya melakukan tes dan wawancara dengan orangtua saja. Selain itu juga masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan penanganan ABK, kurangnya pembinaan, pengawasan dan evaluasi diri dari pengawas juga tidak pernah ada, serta hubungan kerjasama dengan pihak eksternal juga belum banyak dilakukan.

Natalia & Mundilarno (2019), meneliti tentang manajemen pembelajaran inklusi, yaitu dengan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat, terkait upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kewenangan dan tanggungjawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan yang meliputi pembuatan silabus, RPP, PPI, dan program kerja guru pendamping khusus. Faktor pendukung dari manajemen pembelajaran ini adalah peran kepala sekolah dalam memimpin pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam kualifikasi akademik dan kurangnya variasi metode mengajar di dalam kelas.

Yunita, dkk. (2019), meneliti tentang manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini lakukan dengan latar belakang masih banyak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, namun masih memberikan penanganan atau pelayanan yang masih bersifat umum terhadap siswa inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menangani langsung pelaksanaan pendidikan. Penanganan terhadap siswa dilakukan dengan baik, seperti memberikan respon dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian di atas mengenai manajemen pendidikan inklusif menunjukkan bahwa penting bagi sebuah lembaga pendidikan yang berniat dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif untuk

memikirkan dan merancang suatu manajemen yang tepat dan sesuai untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang dikelolanya. Karena salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah terlaksananya sistem manajemen yang tepat, sehingga mampu mengatur pelaksanaan berbagai program pendidikan yang dicanangkan.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah salah satu bagian dari masalah kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak usia dini. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang bisa diterapkan (Hatta 2013).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasandi mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak (Al-Tabany, 2016).

Kondisi yang mempengaruhi anak usia dini yaitu faktor bawaan yang diturunkan dari kedua orangtuanya, baik bersifat fisik maupun psikis dan faktor lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan dalam kandungan dan lingkungan di luar kandungan (keluarga, masyarakat, sekolah, dan lain-lain) (Gandasetiawan, 2011).

Pada kenyataannya setiap individu anak tidaklah sama, ada yang cepat menangkap pelajaran, ada yang standar, dan ada yang lambat dalam belajar. Gaya belajar anak juga beragam, tergatung perilaku dominan yang

dimiliki anak. Untuk itu penting bagi guru anak usia dini memahami layanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mampu mengembangkan potensi anak secara optimal(Al-Tabany, 2016).

Keterlambatan perkembangan anak dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu; beresiko untuk menjadi terlambat berkembang, terjadi karena adanya faktor-faktor lingkungan yang bermakna dan besar kemungkinannya untuk menimbulkan keterlam-batan tersebut, dan anak yang kehilangan kemampuan, diindikasikan dengan perkembangan yang berbeda dengan anak lain (Latif, dkk., 2016).

Perlu dijelaskan perbedaan arti anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan anak luar biasa, disabilitas, dan difabel. Dalam buku panduan layanan khusus UNJ, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak luar biasa adalah anak di luar keadaan biasa atau adanya penyimpangan dari kondisi normal.

Disabilitas adalah orang yang mengalami ketidakmampuan/hambatan/kekurangan/keterbatasan/ kesulitan untuk melakukan sesuatu, sehingga membutuh-kan alat bantu, contohnya orang yang membutuhkan kursi roda untuk bergerak, karena dia tidak memiliki kaki.

Difabel adalah orang yang memiliki kemampuan dengan cara yang berbeda, karena kondisi fisik atau mentalnya yang berbeda, contohnya orang yang pandai bermain gitar dengan kaki, karena dia tidak memiliki tangan.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang butuh cara belajar yang berbeda (khusus), bisa bersifat sementara, jika anak sudah berhasil dalam terapinya, maka akan diberikan pendidikan secara umum seperti anak normal lainnya.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena difokuskan pada cara pembelajaran anak secara khusus di lembaga pendidikan Islam anak usia dini inklusif.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yaitu "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Prinsip pembelajaran di PAUD adalah berorietasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, serta pemanfaatan teknologi informasi (Al-Tabany, 2016).

Selanjutnya pada pasal 28 ayat 3 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat" (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003).

Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di jalur formal di

bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Penanaman/penerapan nilai-nilai kehidupan beragama menjadi program unggulan Raudhatul Athfal (RA) yang diharapkan dapat membentuk karakter anak yang mencintai Allah S.W.T sebagai Tuhan Maha Pencipta, Rasulullah sebagai utusan Allah dan teladan dalam berprilaku, serta berkasih sayang terhadap makhluk-makhluk Allah yang lainnya (Kementerian Agama, 2016).

Raudhatul Athfal menangani anak usia dini yang pada usia ini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada saat usia ini instrumen manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas (*golden age*) perkembangan. Raudhatul Athfal diharapkan mampu melaksanakan pendidikan inklusif dalam proses pemerataan pencerdasan anak bangsa.

Penelitian tentang manajemen program pendidikan inklusif ini dilaksanakan di salah satu Raudhatul Athfal, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang memperhatikan hak pendidikan bagi seluruh anak.

D. Program Pendidikan Inklusif di PAUD

Pendidikan inklusif adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman. Sehingga mensyaratkan sikap tidak membeda-bedakan peserta didik baik secara fisik, mental maupun suku, agama dan ras.

PAUD Inklusif merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengakomodir semua anak usia 0-6 tahun yang ada di wilayahnya ataupun sekitarnya tanpa memandang perbedaan yang melekat pada anak tersebut. PAUD Inklusif memberikan hak bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk dapat bersama-sama belajar dalam satu kelas yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Pembelajaran pada PAUD Inklusif yang membedakan dengan PAUD pada umumnya adalah memfasilitasi adanya Program Pembelajaran Individu (PPI) yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus (Heldamita 2016).

Program Pembelajaran Individual (PPI) dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridlay Howe tahun 1871 yang merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi ABK. Bentuk pembelajaran ini sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992, yang merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik (Assjari, 2005).

PPI merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Dengan demikian PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak) (Assjari, 2005).

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif di lembaga PAUD bukanlah hal yang sederhana, perlu perencanaan dan persiapan-persiapan yang matang, diantaranya meliputi: penciptaan komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan; perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar; penyiapan guru untuk mengajar secara interaktif;

penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi; pelibatan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan (Lestariningrum 2017)

Pendidikan inklusif seharusnya dimulai sejak anak usia dini. Sistem pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis inklusif harus mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik (Windarsih et al. 2017). Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah humanis, uniberalisme, pluralisme dan non diskriminatif, demokratis, dan menghormati hak asasi manusia (Rahayu, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan, serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, juga karena adanya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, serta sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan kepada anak (Rohmawati 2015), sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, baik pada kegiatan pembuka, inti, maupun penutup dan memberikan keteladanan (Amiruddin, 2014).

Proses pembelajaran pada sistem pendidikan inklusif menerapkan manajemen berbasis sekolah yaitu, adanya perencanaan dan evaluasi program sekolah; pengelolaan kurikulum yang dimodifikasi; pengelolaan proses belajar mengajar; pengelolaan ketenagaan; sarana dan prasarana; keuangan; pelayanan siswa; hubungan sekolah dan masyarakat; pengelolaan iklim sekolah dan kegiatan evaluasi; pemantauan atau pengawasan; serta rencana tindak lanjut program sekolah (Rahayu 2013; Windarsih et al. 2017).

Implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini inklusif mencakup pengelolaan yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Tentu saja guru perlu memodifikasi manajemen pembelajaran agar dapat diterapkan di kelas inklusif.

Secara ringkas implementasi pembelajaran pada program inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini berdasarkan pada perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang membedakan perencanaan pada sistem pendidikan inklusif adalah adanya catatan-catatan tambahan yang dibutuhkan bagi anak yang berkebutuhan khusus (Hanum 2014; Lestariningrum 2017).
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem pendidikan inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini tidak memiliki suatu sistem pembelajaran khusus, proses pembelajaran berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Modifikasi proses pembelajaran memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus melakukan mobilitas tinggi saat anak berada di kelas reguler (Lestariningrum 2017). Proses pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini berbasis inklusif menggunakan pendekatan saintifik dengan strategi pembelajaran dan menggunakan metode yang

beragam dan media pembelajaran yang variatif, berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan (Hanum 2014). Proses pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Amiruddin, 2014). Menyelenggarakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak) (Assjari, 2005).

3. Proses penilaian pada pendidikan inklusif untuk anak usia dini dimodifikasi dan dilakukan pada lima aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu dan tempat. Penilaian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Lestariningrum 2017). Pelaporan hasil penilaian peserta didik memberikan informasi tambahan berupa kebutuhan khusus dan informasi hasil belajar secara naratif dan deskriptif. Prinsip evaluasi bersifat individual, evaluasi autentik, prinsip ketunaan, serta bahasa dan gambar (Rusdianto, 2018).

Dalam rangka melaksanakan pendidikan inklusif tentu tidak bisa terlepas dari seorang pendidik yang akan mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Dalam konteks ini diperlukan pendidik yang kompeten di bidangnya, yang memiliki kualifikasi khusus untuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagai gambaran umum tentang pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh sekolah dan pendidik yang bersangkutan, yaitu; sikap kasih sayang, berlaku adil pada setiap anak, pelayanan dengan sepenuh hati, memberikan sarana dan prasarana yang memadai, serta membuat laporan hasil perkembangan anak (Fadlillah 2017).

Menurut *Arthur W. Combs*, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut, apabila ingin mengubah perilakunya. *Combs* berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal, arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sebenarnya, yang penting adalah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dengan kehidupannya (Hamdayana 2016).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik yang tidak dimiliki anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus menandakan adanya kelainan khusus yang membutuhkan penanganan khusus dalam kesehariannya ataupun dalam memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki (Delphie, 2006).

Dari aspek pendidikan, siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang membutuhkan layanan khusus terkait pemberian pendidikan. Pendidikan khusus diberikan pada siswa yang berbeda dengan perkembangan siswa pada umumnya, seperti siswa yang mengalami masalah dalam pemusatan perhatian, lambat dalam belajar, gangguan perilaku dan emosi, mentalnya terbelakang, autis, cedera otak traumatis, mengalami beberapa hambatan, seperti

hambatan fisik, penglihatan, pendengaran, komunikasi, atau memiliki bakat khusus (talenta), sehingga membutuhkan cara belajar yang khusus atau berbeda dari umumnya(Hallahan & Kauffman, 2006).

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan adalah; a) *mental retardation* atau disebut sebagai *child with development impairment*, b) *learning disabilities or specific learning disability*, c) *Attention Deficit Disorder with Hyperactive*, d) *emotional or behavioral disorder*, e) *communication disorder and deafness*, f) *partially seing and legally blind* atau anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan, g) *autistic children*, h) *physical disability*, and i) *giftedness and special talents* (Hallahan and Kauffman 2006).

Guru dalam setting kelas inklusif harus menguasai strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kekhususan anak didiknya. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus masing-masing mempunyai karakteristik pembelajaran yang sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain walaupun itu masih dalam satu ketunaan juga (Lestariningrum 2017).

Implementasi pembelajaran pada anak usia dini berkebutuhan khusus di kelas inklusif misalnya dengan menggunakan strategi pembelajaran bagi anak tunanetra berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung atau praktik langsung.

Jika anak tunarungu wicara adalah keterarahan wajah dan kejelasan suara. Selanjutnya bagi anak tunagrahita prinsip yang harus diperhatikan sekali adalah kasih sayang dan belajar dari yang paling sederhana.

Bagi anak tunadaksa, pembelajaran dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh dan bagi anak autis, pembelajaran dimulai dari hal yang kecil yang sudah dilakukannya di rumah bersama keluarga dan mengajak anak untuk mendapatkan fokus terhadap suatu objek tertentu.

Terkait metode pembelajaran, untuk tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan ceramah. Untuk anak tunarungu wicara, metode demonstrasi, bermain peran dan drill. Untuk tunagrahita, metode yang biasa digunakan adalah metode bermain peran dan ceramah, anak tunadaksa sama dengan anak pada umumnya, selanjutnya anak autis, metode yang digunakan adalah metode bermain peran, demonstrasi dan ceramah.

Namun dalam prakteknya semuanya situasional, tidak mesti sama dengan apa yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran di kelas bersama anak berkebutuhan khusus telah berlangsung atas dasar perbedaan individual dan kelainan dari masing-masing peserta didik (Hanum 2014).

Alat permainan edukatif (APE) merupakan salah satu bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar anak berkebutuhan khusus. Bahkan beberapa APE juga dapat dijadikan sebagai salah satu terapi penyembuhan anak berkebutuhan khusus. Semuanya tergantung pada kelainan apa yang dialami anak.

Dalam penggunaan APE bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dilakukan dengan bimbingan dan

pengawasan dari pendidik maupun orang tua, sehingga anak tetap dalam kondisi aman dan nyaman dalam bermain. Beberapa contoh APE untuk anak berkebutuhan khusus adalah; alat musik, bola karet, puzzle, balok, perosotan, dan bak pasir (Fadlillah 2017).

Telah banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Ini terbukti dari hasil-hasil penelitian terkait pelaksanaan program pendidikan inklusif di PAUD, penelitian tersebut antara lain:

Heldanita (2016), meneliti tentang lembaga PAUD berbasis pendidikan inklusif (PAUD Inklusif) yang merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengakomodir semua anak usia 0-6 tahun yang ada di wilayahnya ataupun sekitarnya tanpa memandang perbedaan yang melekat pada anak tersebut. PAUD Inklusif memberikan hak bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk dapat bersama-sama belajar dalam satu kelas yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Pembelajaran pada PAUD inklusif yang membedakan dengan PAUD pada umumnya adalah memfasilitasi adanya Program Pembelajaran Individu (PPI) yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus.

Suriadi (2017) meneliti tentang manajemen pendidikan inklusif di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen pendidikan yang diterapkan sama dengan PAUD umumnya, namun dari sisi peserta didik, tenaga pendidik, dan pembiayaan memiliki sedikit perbedaan, yakni terletak pada terdapat ABK di PAUD tersebut, tenaga pendidik yang cenderung berbasis masyarakat, dan sumber pembiayaan yang mencukupi dari pemerintah.

Lestariningrum (2017), meneliti tentang implementasi pendidikan inklusif untuk anak usia dini di Kota Kediri (Studi pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD YBPK Semampir menerapkan kurikulum pembelajaran reguler kepada anak meskipun ada pelayanan secara terpisah untuk anak yang berkebutuhan khusus secara spesifik dengan tenaga yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus anak.

Huda & Imam (2017), meneliti tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD Al-Khair, Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD salah satunya adalah kualitas guru. Dalam implementasinya guru cenderung belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, sehingga menimbulkan komplain dari orangtua dan menjadikan anak cacat sebagai olok olok. Pelaksanaan pembelajaran belum didukung koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi, atau instansi terkait.Proses pembelajaran dalam sistem pendidikan inklusif juga belum dilaksanakan dalam bentuk team teaching dan tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga sering terjadi kesalahan praktek pembelajaran dan penetapan target capaian pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Belum ada panduan yang jelas tentang sistem penilaian dalam pendidikan inklusif. Keterlibatan orangtua sebagai salah satu kunci sukses keberhasilan pendidikan inklusif juga belum terbina dengan baik.

Nurcahaya (2017), meneliti tentang manajemen pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus di kelompok bermain Assabil Pranggong Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum AB Assabil memiliki 4 komponen yaitu tujuan kurikulum, isi kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Manajemen pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan inklusi ini merupakan tahap awal dari fungsi manajemen pembelajaran, dimana guru menyiapkan diri untuk menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Manajemen pembelajaran menginstruksikan guru untuk selalu mengevaluasi pembelajarannya dalam setiap hari, setiap pekan, setiap bulan dan setiap tahun.

Windarsih, dkk. (2017) meneliti tentang implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi, Jawa Barat. Dari penelitian ditemui permasalahan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyeim-bangkan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif, anak berkebutuhan khusus sulit untuk diajak bekerjasama dalam mengikuti pelajaran, demikian juga dengan kurangnya kebutuhan tenaga asisten guru.

Flannigan, dkk. (2017), meneliti tentang permasalahan yang ditemui di Sekolah Inklusif di London. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bimbingan dan Konseling memiliki peran dan efek dalam membantu siswa selama proses pembelajaran dan dalam mengatasi masalah dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Majoko (2017), penelitian tentang persiapan pendidikan guru bagi anak berkebutuhan khusus untuk ditugaskan pada lembaga PAUD yang berbasis pendidikan inklusif di Zimbabwe dilakukan karena terbatasnya kapasitas guru dalam praktik pengajaran di kelas inklusif, kurangnya pelatihan bagi guru tentang kurikulum inklusif di PAUD, serta kolaborasi guru dengan lembaga pendidikan dalam pengelolaan kelas inklusif.

Marlow, Garwood & Van Loan (2017), yang meneliti tentangmodel psiko-pendidikan yang merupakan cara membangun hubungan rasa percaya dan peduli pada siswa ABK dengan gangguan emosi dan perilaku yang dilakukan oleh guru dalam sekolah berbasis pendidikan inklusif.

Jones & Peterson-Ahmad (2017), menyarankan pelaksanaan konferensi mini untuk melatih dan mempersiapkan guru pemula pada pendidikan inklusif serta mendorong peningkatan partisipasi orangtua dan keterlibatannya dalam menyusun perencanaan Program Pendidikan Individual (PPI) di sekolah inklusi.

Alzahrani & Brigham (2017), yaitu dengan pelaksanaan program pendidikan khusus bagi guru agar siap menangani siswa dengan spectrum autism (ASD) di Universitas Saudi Arabia, adalah bentuk tanggung jawab pada pentingnya menghasilkan guru profesional yang dipersiapkan dengan baik untuk belajar menangani siswa autism.

Pappas (2018), mengungkap kekhawatiran pada efek dari perubahan dalam sistem pendidikan dan pada bagaimana mungkin untuk membuat ini menjadi kenyataan.Kekhawatiran dan keberatan para pendidik

terhadap inklusif terutama didasarkan pada keanekaragaman ketidakmampuan belajar, hasil belajar yang dapat dihasilkan dengan menerapkan praktik ini, dankurangnya kepercayaan guru untuk mengajar di lingkungan yang inklusif.

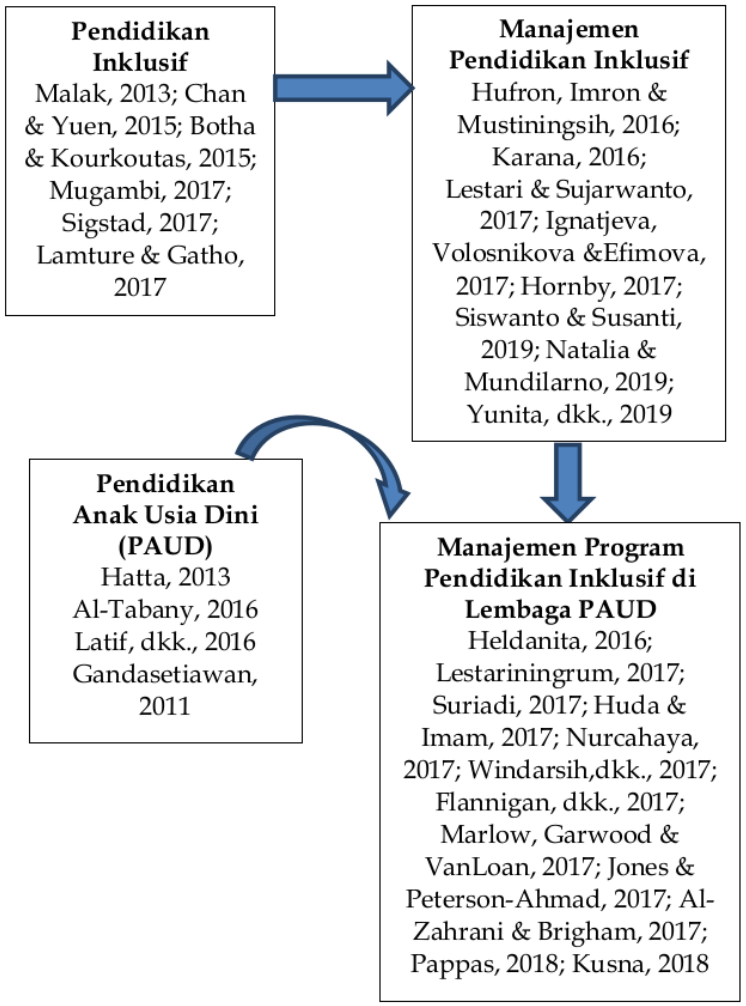
Penelitian yang memeriksa sikap guru terhadap pendidikan inklusif, sementara pada saat yang sama juga menganalisis kebijakan inklusif saat inidan praktik dalam sistem pendidikan Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru umumnya bersikap positifterhadap pendidikan inklusi. Namun, mereka mengindikasikan beberapa masalah dan hambatan untuk implementasiinklusif, serta menganggap bahwa pembuat kebijakan di Yunani harus menargetkan pelatihan dan pendidikan, serta peningkatan dana untuk pendidik.

Kusna (2018), meneliti tentang evaluasi pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusi di PraTK-TK Lazuadi Kamila Global Islam School (GIS) Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pra TK - TK Lazuadi Kamila Global Islam School (GIS) Surakarta melakukan perencanaan dengan observasi secara langsung maupun tidak langsung, kemudian antara terapis dan guru kelas saling berkoordinasi untuk menentukan rencana pembelajaran yang akan diberikan untuk ABK. Implementasi pembelajaran berupa pengelolaan kelas ketersediaan sarana prasarana didukung oleh alat-alat pembelajaran.

Kusna (2018) juga menemukan bahwa proses pembelajaran di PAUD Inklusi berupa kegiatan belajar mengajar adapun peserta didik reguler dengan ABK disamakan, hanya ketika evaluasi untuk ABK sesuai dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang telah ditentukan oleh terapis, dan guru sentra selalu berkoordinasi dengan terapis. Adapun untuk mengetahui apakah program pembelajaran yang telah dibuat telah berhasil atau belum. Antara terapis, wali kelas dan guru pendamping setiap akhir pembelajaran selalu berkoordinasi untuk melakukan review faktor penghambat atau kendala yang ditemukan jika ABK mengalami tantrum dan dapat ditangani dengan baik oleh terapis.

Dari hasil penelitian di atas, banyak dijumpai kendala, hambatan, ataupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan, pendidik, maupun peserta didik dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif. Untuk itu masih dibutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya mengenai manajemen program pendidikan inklusif sebagai alternatif solusi, sehingga dapat dijadikan contoh bagilembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan peta literatur secara ringkas sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Literatur

BAB 3

168

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Raudhatul Athfal An-Nahl, yang beralamat di Jl. Jeruk Manis IV/9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Waktu yang ditetapkan dalam melakukan penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2018/2019 dan 2019/2020.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasari pada:

1. RA. An-Nahl telah menerapkan sistem pendidikan Inklusif sejak tahun 2005.
2. Memiliki tenaga pendidik (guru) yang berkompeten untuk menangani anak usia dini berkebutuhan khusus.
3. Memiliki metode pembelajaran yang sesuai bagi seluruh peserta didik.
4. Mempunyai sistem manajemen program pendidikan inklusif yang telah diterapkan lebih dari 10 tahun.
5. Prestasi yang telah diraih oleh RA. An-Nahl, di antaranya:
   a) Juara I Kepala RA Tingkat Nasional tahun 2015,
   b) Penghargaan Apresiasi Pendidikan Islam dari Menteri Agama RI Tahun 2015,
   c) Penghargaan Sekolah Ramah Autis dari Gubernur DKI Jakarta tahun 2015,

d) Penghargaan Satya Lencana dari Presiden RI tahun 2016.

6. Memiliki fasilitas, sarana, prasarana yang relatif memadai dan representatif.
7. RA. An-Nahl merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang sangat diminati oleh masyarakat, terbukti dari banyaknya inden sebelum dibukanya pendaftaran siswa baru setiap tahunnya.
8. RA. An-Nahl merupakan sekolah percontohan, yang banyak dikunjungi sekolah-sekolah lain dari berbagai daerah di Indonesia untuk studi banding

Beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian di atas menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang manajemen progam pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif, yaitu menggambarkan hasil penelitian tentang manajemen program pendidikan inklusif, yang untuk kemudian dibahas dengan tinjauan deskriptif-analatis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasinya dilaksanakan dengan langsung ke lokasi atau objek yang akan diteliti, yakni lembaga pendidikan anak usia dini Raudhatul Athfal An-Nahl Jakarta Barat.

Penelitian lapangan ini dilakukan dalam tahap dan kurun waktu tertentu selama data belum terkumpul, maka penelitian akan terus dilakukan sampai pada tahap tertentu, apabila data-data yang urgen telah terkumpul, maka penelitian akan dihentikan.

Penelitian lapangan ini, menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Pada penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis fokus pada mengamati yang kemudian menggambarkan implementasi manajeman programpendidikan inklusif yang diterapkan di RA Terpadu An-Nahl.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pendidikan dengan menggunakan pisau analisis perspektif sosiologi pendidikan. Perspektif sosiologi pendidikan menggunakan teori Struktural Fungsional Emile Durkheim yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, dan teori psikologi pendidikan, serta teori-teori pendidikan anak usia dini. Teori-teori ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis dalam memahami permasalahan pendidikan inklusif pada pembelajaran pendidikan anak usia dini, yang menjadi fokus penelitian ini.

Agar penelitian ini memperoleh data yang akurat, maka akan dilakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam implementasi manajemen program pendidikan inklusif anak usia dini di RA. An-Nahl Jakarta, terutama pada proses manajemen pelaksanaan program pendidikan inklusif.

C. Informan Penelitian

Informan utama penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai pengendali kebijakan, koordinator pendidikan inklusif sebagai penanggung jawab, dan tenaga pendidik sebagai pelaksana implementasi pembelajaran pendidikan inklusif anak usia dini. Cara menentukan informan, digunakan teknik purposive dan key respondent sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama diharapkan dapat memberikan data primer tentang implementasi pendidikan inklusif anak usia dini.

Data guru dan staff yang peneliti peroleh tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 15 orang, yang dapat dijadikan responden/informan dalam penelitian, baik berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi maupun data lain yang dibutuhkan. Namun khusus untuk penelitian manajemen program pendidikan inklusif ini, personil yang dijadikan informan berjumlah tujuh orang, yaitu kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusif, psikolog, wali kelas dan guru-guru yang memberikan informasi dalam kegiatan Forum Group Discussion (FGD). Peneliti juga dibantu oleh satu orang tenaga administrasi dalam hal kelengkapan dokumentasi yang mendukung penelitian.

Peserta didik di RA. An-Nahl adalah subjek penelitian, yang akan peneliti observasi aktivitas pembelajaran dengan sistem pendidikan inklusif, serta ketercapaian hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru, baik bagi siswa yang normal, maupun bagi anak berkebutuhan khusus.

Data anak didik RA. An-Nahl T.A. 2018/2019 berjumlah 119 anak yang terbagi dalam 6 kelompok berdasarkan karakteristik usia. Dalam semua kelas yang ada di RA. An-Nahl terdapat 2-3 orang anak berkebutuhan khusus di setiap kelompok yang memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya dalam suatu sistem pendidikan inklusif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi yakni melakukan pengamatan terhadap implementasi manajemen program pendidikan inklusif bagi anak usia dini yang dilaksanakan di RA. An-Nahl, Jakarta. Data dimaksud juga termasuk aktivitas informan dalam mengimplementasikan pembelajaran meliputi proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, baik di ruang kelas maupun di luar kelas, dan proses penilaian pembelajaran.

Observasi dilaksanakan di lingkup RA. An-Nahl Jakarta, di ruang-ruang belajar, ruang bermain, kantor, dan ruang-ruang lain yang menjadi tempat aktivitas seluruh implementasi manajemen program pendidikan inklusif. Observasi juga mencakup strategi pelaksanaan program pendidikan inklusif, serta jenis-jenis aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam sistem pendidikan inklusif.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan melakukan interview untuk menggali informasi tentang manajemen program pendidikan inklusif yang dilaksanakan oleh pengelola lembaga pendidikan, maupun para guru sebagai pelaksana proses pembela-jaran di kelas.

Selain itu juga informasi tentang kondisi anak berkebutuhan khusus, perkembangan yang dialaminya, respon peserta didik lain, serta hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru, serta upaya-upaya yang telah dilakukan selama menerapkan sistem pendidikan inklusif anak usia dini. Informan utama pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru di RA. An-Nahl.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yakni melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang mendukung penelitian manajemen program pendidikan inklusif. Seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) manajemen program pendidikan inklusif, alur DDTKA, penanganan siswa berkebutuhan khusus, jadwal up-grade guru, foto-foto aktivitas siswa, form penilaian, dan lain sebagainya.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan menggunakan sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah dipersiapkan sejak awal oleh peneliti. Tujuan utama diskusi terfokus ini adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang proses pembelajaran, metode pembelajaran, materi pelajaran dan bahan ajar, serta sarana pendukung, yang merupakan tema pembelajaran yang dijadikan fokus penelitian (Idrus 2009).

Dalam FGD juga diperoleh juga informasi tentang strategi yang diterapkan para guru dalam proses pemahaman karakteristik setiap siswa dan implementasi pembelajaran pendidikan inklusif anak usia dini.

Data empiris yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata, bahkan kutipan langsung pernyataan responden atau pemahamannya tentang sesuatu, dan terkadang

mengandung nuansa perasaan, sikap, cita-cita dan lain sebagainya, sehingga sulit diangkakan. Konsekuensinya, teknik analisis dan struktur laporan dalam wujud karya tulis ilmiah misalnya, cenderung khas jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Bawani 2016).

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan telah di edit, di coded dan telah diikhtisarkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh. Mengenai alat analisis apa yang dipakai adalah tergantung pada tujuan penelitian (Narbuko 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model **Analisis Interaktif**. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebut sebagai analisis Interaktif.

Analisis data adalah upaya untuk memilih, memilah, memahami dan memaparkan serta menyimpulkan dan menetapkan keputusan terhadap data yang ditemukan selama proses pengumpulan data dilakukan. Dalam menganalisis data, seorang peneliti memerlukan suatu cara atau teknik analisis, agar data yang dianalisis memiliki makna dan kejelasan terhadap sesuatu yang terdapat di dalam data.

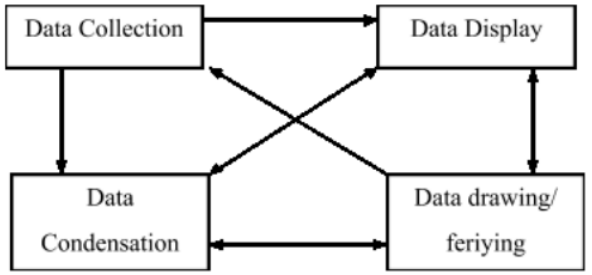
(Moleong 2004) menjelaskan, analisis data adalah "Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data" (Miles and Huberman, An Expanded).

Furchan mengungkapkan bahwa analisis data adalah: "Proses yang memerlukan upaya secara formal mendata berbagai tema dan hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta usaha untuk menggambarkan bahwa tema dan hipotesis tersebut ditopang oleh data" (Furchan 1992).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan pendekatandeskriptif dalam perspektif sosiologi pendidikan. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah model interactive analysis Miles and Huberman, yakni analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh (Miles and Huberman 1992).

Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) *data collection*; (2)*data condensation*; (3)*data display*, dan(4) *conclusion: drawing/verifying*. (Miles, M.B. & Huberman, A.M.) *Qualitative Data Analysis*: An expanded sourcebook 2nd edition). Keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Gambaran model interaktif Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Miles, M.B. & Huberman, A.M.) *Qualitative Data Analysis*: An expanded sourcebook 2nd edition)

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa "Analisis dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian" (Sugiyono 2005).

Meskipun demikian, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan pada saat pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen, model analisis ini dibantu dengan membuat kategori pengkodean yang terdiri dari kode latar, situasi, proses, aktivitas, peristiwa, hubungan dan struktur sosial, naratif, dan kode metode" (Bogdan and Biklen 1992).

Tahap awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian, data diklasifikasikan sesuai aspek penelitian, yang dapat dilihat dalam bentuk tematis, kategoris, dan sistematis.

Setelah tahap tersebut dilakukan, maka tahap berikutnya adalah display atau penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi. Narasi ini disusun berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari selu-ruh informan, sehingga menjadi sebuah bangunan informasi yang utuh, dan bermakna.

Di samping itu, ada juga data yang disajikan dalam bentuk tabel, skema, dan atau grafik untuk mempermudah para pembaca dalam memahami data temuan penelitian. Untuk kesempurnaan display data yang berbentuk naratif ini, dilakukan dialektika antara temuan dengan kerangka teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Tahap terakhir adalah melakukan refleksi yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil conclusion drawing. Dalam penelitian kualitatif, simpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi objek yang lebih jelas dari sebelumnya.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dalam upaya mengobjektifkan hasil temuan, peneliti harus dapat menunjukkan bahwa datanya valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data.

Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

Dalam penelitian kualitatif, hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan triangulasi data dan informan. Artinya peneliti harus melakukan klarifikasi tentang hasil temuannya pada orang ketiga, atau pada orang yang sama dalam waktu berbeda. Jika informasi yang diterima, baik oleh orang lain atau orang yang sama, namun dalam waktu yang berbeda tetap menghasilkan informasi yang sama, data dinyatakan "*jenuh*". Saat itulah telah tercapai validitas dan reliabilitas data penelitian. Selain model triangulasi, dapat juga ditempuh dengan cara memperpanjang masa observasi. Tujuannya adalah untuk dapat secara jelas memotret data yang telah disampaikan subjek dan mencocokkan dengan informasi yang mereka sampaikan sebelumnya (Idrus 2009).

Terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara, antara lain memperpanjang observasi, melakukan pengamatan yang terus menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda (Idrus 2009).

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi, baik itu triangulasi informan, waktu pengamatan, maupun triangulasi metode pengumpulan data penelitian, yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi RA. An-Nahl

RA Terpadu An-Nahl berdiri sejak tahun 2003, berada di bawah nauangan Yayasan An-Nahl, yang menyadari bahwa dalam mengelola bidang pendidikan harus ada model yang kuat untuk menjadi lembaga yang betul-betul mengabdi kepada masyarakat dan bisa memberikan jaminan pelayanan yang terbaik.

Ketua Yayasan An-Nahl mengungkapkan, bahwa pada awal berdirinya yayasan terjadi dis-orientasi, mulanya berorientasi pada profit sehingga pihak yayasan harus bisa memberikan pelayanan yang baik dan pendekatan sosialnya yang lebih kuat. Namun sejak tahun 2003, yayasan mulai beralih orientasi dan menetapkan diri menjadi lembaga pendidikan RA yang inklusif atau menerima anak berkebutuhan khusus di kelas, walaupun pada kenyataannya RA. An-Nahl mulai memiliki siswa berkebutuhan khusus di tahun 2005.

RA. An-Nahl yang berlokasi di Jalan Jeruk Manis IV/9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat, menyelenggarakan program inklusif dengan tujuan membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menemukan

kekayaan dalam diri anak-anak berkebu-tuhan khusus dengan keyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak pernah menciptakan mereka dengan sia-sia. Jangan sampai anak-anak tersebut mendapat perlakuan yang tidak tepat seperti labeling dan bullying dari sekitarnya yang tidak memahami mereka.

Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang menginginkan sebuah program sekolah yang memberikan sebuah alternatif pendidikan yang diharapkan dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan khusus sesuai kebutuhan individu masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan-1 di RA. An-Nahl, yang menyatakan bahwa:

> … An-Nahl dibangun dari keprihatinan saya terhadap pendidikan yang dianggap bagus itu harus selalu mahal, saya sangat prihatin sementara banyak sekali warga masyarakat sini yang memiliki idealisme yang tinggi untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak tapi tidak memiliki kemampuan secara finansial, atas dasar itulah maka An-Nahl ini di bangun …

Visi An-Nahl, yaitu menjadi lembaga pendidikan teladan yang mengembangkan potensi anak agar mereka cerdas, kreatif, sehat, berkarakter dan bertaqwa. Ketika ada kata lembaga pendidikan teladan, maka berangsur-angsur terus An-Nahl ini tanpa diniatkan untuk menjadi mercusuar untuk lembaga-lembaga lain tapi secara natural Allah SWT menjadikan An-Nahl ini menjadi lembaga yang diminati untuk diobservasi oleh banyak lembaga lain di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa RA. An-Nahl memiliki izin operasional pada tahun 2005, dan di tahun 2007 sudah akreditasi dengan nilai akreditasi A, kemudian tahun 2009 sudah menjadi RA terbaik di Jakarta Barat, dan di tahun 2010 menjadi juara umum meunasah terbaik di DKI Jakarta.

Dari hasil observasi diketahui bahwa RA. An-Nahl menempati sebuah meunasah. Meunasah adalah gedung milik masyarakat Aceh wakaf yang digunakan untuk berbagai kepentingan seperti ibadah, pendidikan, pengadilan, silaturrahim, dan lain-lain. Dan di DKI Jakarta ini ada 61 meunasah, salah satunya adalah yang digunakan oleh An-Nahl.

Terkait prestasi RA An-Nahl, informan-1 melanjutkan penjelasannya, yaitu:

> … di tahun 2010 An-Nahl menerima tamu dari lima provinsi di Indonesia, kemudian juga gurunya menjadi juara nasional, terus-terus-terus berlanjut sampai dengan saat ini kami sudah memiliki tamu seluruh provinsi di Indonesia dan tahun kemarin 2018-2019 tamu yang datang ke An-Nahl itu 1200 kepala RA dari seluruh Indonesia…

Kendala yang dihadapi RA An-Nahl menurut informan-1adalah:

> … sampai saat ini An-Nahl tidak memiliki gedung, gedung ini adalah gedung yang dipinjamkan dan kami mengelola gedung ini dengan sebaik-baiknya Insya Allah dan kemudian juga kami berkontribusi

terhadap gedung ini untuk perawatan dan perbaikan tapi bukan sewa, melainkan pinjam pakai ...

Terkait kendala yang dihadapi, informan-1 mengungkapkan bahwa:

> … kami bersyukur dengan adanya kendala-kendala itu kami memiliki banyak *best practice* karena *best practice* itu lahir dari masalah yang kami hadapi saat ini ...

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dianalisis bahwa untuk menciptakan model pendidikan yang berkualitas, tidak serta merta harus didukung oleh sarana prasarana yang lengkap. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa sarana prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Namun, RA Terpadu An-Nahl membuktikan bahwa dengan keterbatasan yang dimilikinya, sekolah tersebut mampu berprestasi dan menjadi teladan bagi sekolah lainnya, khususnya dalam hal penyelenggaraan program pendidikan inklusif.

B. Manajemen Program Pendidikan Inklusif di RA. An-Nahl

Program pendidikan inklusif ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan pada umumnya, namun masih menjadi hal yang jarang ditemukan di lingkungan Raudhatul Athfal yang justru lembaga pendidikan ini sungguh sangat tepat untuk mengambil bagian dalam program tersebut mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin banyak sepadan dengan jumlah RA yang banyak sampai ke pelosok daerah. Terutama yang menjadikan Raudhatul Athfal istimewa adalah lembaga pendidikan ini mengedepankan pendidikan dengan pendekatan agama dan karakter sejak dini.

Dengan pendekatan terpadu dan individual dalam penanganan dan penilaian yang berfokus pada landasan perkembangan, anak-anak berkebutuhan khusus akan mendapat layanan pendidikan optimal yang dapat memaksimalkan tumbuh kembang mereka di Raudhatul Athfal.

RA. An-Nahl berharap dengan program inklusif ini dapat membantu lebih banyak lagi anak-anak yang mengalami kemajuan lebih lambat untuk menjadi anak yang lebih hangat, lebih terlibat, lebih komunikatif dan mencapai pemikiran yang lebih tinggi dibanding apayang bisa diharapkan di masa lalu.

Menurut informan-2, ada beberapa keuntungan dengan penerapan program inklusif, yaitu:

a. Bagi anak yang berkebutuhan khusus, akan mendapatkan lingkungan yang umum dan bervariatif, mendapatkan tantangan, memotivasi untuk berkembang menyamai anak-anak seusia ia pada umumnya, dan memberi kesempatan memahami dan menyesuaikan diri pada standar kehidupan yang bersifat umum.
b. Bagi siswa yang lainnya, dapat memperluas wawasan, terutama tentang perbedaan yang dialami oleh orang-orang tertentu, siswa juga dapat belajar tentang hal-hal khusus diantara hal-hal umum yang biasa ditemui sehari-hari, mengembangkan rasa toleransi, meningkatkan kepekaan dan rasa bantu-membantu, serta menjalin kerjasama dengan cara

yang stratejik (mengarahkan potensi teman sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki).

c. Bagi pihak sekolah, keuntungan yang diperoleh adalah menambah wawasan, terutama tentang pendidikan untuk anak-anak bermasalah khusus, menambah skill guru, meningkatkan pelayanan, serta memperluas ladang amal dan dakwah.

RA. An-Nahl dalam menjalankan program inklusif tak lepas dari kerjasama/sinergitas dengan orangtua siswa, khususnya bagi yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan-3 yang menyatakan, bahwa:

> …hal yang paling sulit dilakukan untuk kesuksesan pendidikan inklusif ada tiga, yang pertama observasi akurat, yang kedua adalah dukungan orangtua ABK, dan yang ketiga adalah treatment yang tepat…

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa salah satu unsur kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah adanya dukungan dari orangtua, khususnya orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk itu penting adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua, sehingga terbangun hubungan yang harmonis untuk bersama-sama membantu anak dalam proses perkembangannya.

Kegiatan kerjasama yang dilakukan bisa di dalam maupun diluar sekolah. Kegiatan di dalam sekolah, misalnya anak perlu mendapat remedial khusus setiap harinya, anak juga mendapatkan penanganan secara individual dari guru yang ditunjuk selama beberapa jam/hari. Sedangkan kegiatan di luar sekolah yang bisa dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak menjalani terapi rutin, serta anak menjalani aktivitas tambahan tertentu yang mendukung.

Dalam menerapkan program pendidikan inklusif, RA. An-Nahl merancang sebuah aplikasi praktis penyelenggaraan program inklusif melalui beberapa tahapan, yaitu;

Tahapan pertama adalah melakukan pemetaan karakter peserta didik, dengan melakukan deteksi dini awal masuk sekolah, yaitu dimulai dengan observasi awal yang meliputi *home visit*, DDTKA, dan tes psikologi yang dilakukan oleh psikolog sekolah, ditambah hasil wawancara dengan orangtua, untuk menggali kondisi peserta didik. Jika terdapat temuan adanya 'keistimewaan' pada diri anak, maka harus dilakukan pemeriksaaan lebih lanjut oleh dokter spesialis, untuk kemudian dicocokkan dengan hasil pemeriksaan psikolog dari sekolah. Tujuannya agar pihak orangtua maupun guru dapat menentukan dan memberikan treatmen yang tepat pada peserta didik.

Tahap kedua adalah menetapkan tujuan dan target belajar yang akan dicapai. Penetepan tujuan dan target belajar harus berdasarkan hasil pemeriksaan peserta didik di tahap pertama. Sehingga anak dapat mencapai target pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya. Artinya setiap anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan dan target pembelajaran yang berbeda-beda, sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Tahap ketiga adalah merancang materi pembelajaran yang fleksibel. Hal ini dilakukan dengan maksud agar materi pelajaran yang disampaikan dapat mudah diserap

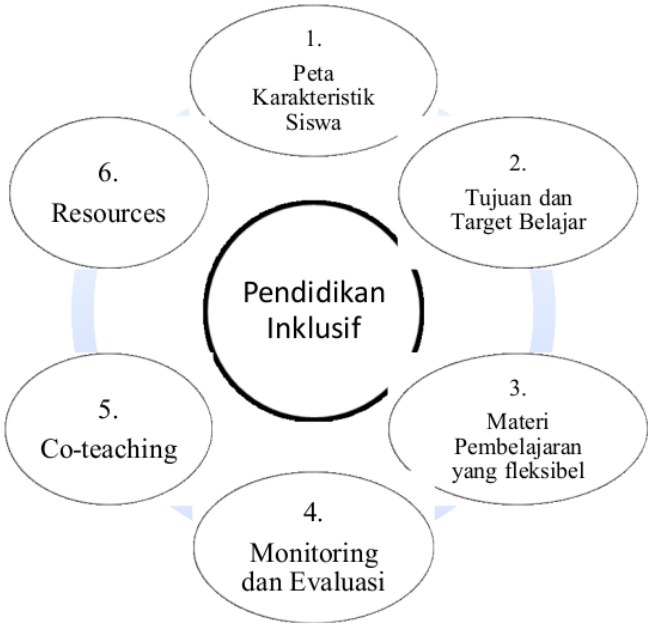
baik oleh peserta didik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Guru harus merancang pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik sesuai dengan tahapan yang kedua. Artinya materi pembelajaran dirancang sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran yang telah ditetapkan untuk masing-masing peserta didik.

Tahap keempat adalah melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program inklusif. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga psikolog, dan pengawas sekolah. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini rutin dilakukan, agar pihak sekolah maupun orangtua sama-sama dapat mengetahui progress dari perkembangan anak. Jika anak tidak mengalami kemajuan, maka pihak sekolah dan guru akan menentukan treatmen yang lain, sesuai arahan psikolog, dan ahli terapis.

Tahap kelima adalah membagi tugas dan peran guru. Hal ini penting dilakukan agar guru mengetahui dan memahami tugas dan perannya agar proses pembelajaran yang telah dirancang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pembagian tugas ini juga mendidik guru untuk bertanggungjawab terhadap kewajibannya dalam memberikan pendidikan dan treatmen yang tepat bagi peserta didik, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembagian tugas dan peran guru juga harus disesuaikan dengan skill dan kompetensi yang dimiliki guru.

Tahap keenam adalah, menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan. RA. An-Nahl banyak bermitra dengan berbagai pihak yang mendukung program inklusif, seperti psikolog, tenaga terapis, petugas luar biasa, klinik tumbuh kembang anak, direktorat PAUD, dan lain sebagainya.

Secara garis besar aplikasi praktis manajemen program inklusif di RA. An-Nahl dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Aplikasi Praktis Manajemen Program Pendidikan Inklusif RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan-2 diketahui bahwa RA. An-Nahl dalam melaksanakan program inklusif juga

melibatkan berbagai pihak sebagai mitra, seperti psikolog, terapi, shadow teacher, tim pendidikan luar biasa (PLB), dan juga orangtua siswa, sehingga bersama-sama dengan pihak sekolah (wali kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah) saling mendukung keberhasilan program inklusif.

Aplikasi praktis program pendidikan inklusif yang dirancang oleh RA An-Nahl merupakan panduan dalam implementasi program pendididikan inklusif. Maka sangat penting bagi lembaga pendidikan yang berminat menyelenggarakan program pendidikan inklusif untuk memahami dan menyusun sebuah manajemen khusus tentang program pendidikan inklusif.

Hasil penelitian menemukan lima jenis manajemen dalam program pendidikan inklusif di RA. An-Nahl, yaitu: manajemen penerimaan siswa baru, manajemen pelaksanaan program pendidikan inklusif, manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus, manajemen SDM, dan manajemen pembelajaran inklusif.

Berikut akan disajikan secara rinci hasil temuan penelitian, yaitu:

1. **Manajemen Penerimaan Siswa Baru di RA. An-Nahl**

Manajemen penerimaan siswa baru di RA. An-Nahl melalui beberapa tahapan.Diawali dengan terlebih dahulu memahami peta karakter peserta didik. Usaha yang dilakukan adalah melakukan observasi/deteksi dini awal masuk sekolah. Tenaga pendidik di RA. An-Nahl bertugas untuk melakukan *Home Visit*, yaitu mengunjungi semua siswa kerumahnya masing-masing, untuk mengetahui kondisi dan latar belakang keluarga siswa.

Sebagaimana informasi yang didapat dari informan-4di RA An-Nahl yang menyatakan bahwa:

> …selama dua bulan pertama awal tahun ajaran baru, kami bertugas mengunjungi siswa ke rumahnya masing-masing, untuk mengetahui kondisi dan latar belakang keluarga siswa, serta pola asuhnya…

Aktivitas *Home Visit* merupakan salah satu usaha agar guru memperoleh gambaran tentang karakteristik siswa, sehingga dapat menentukan intervensi yang tepat selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Guru juga memberikanpenjelasan kepada orangtua tentang peran keterlibatan orangtua dalam keberhasilan pendidikan anaknya.

Usaha untuk mengetahui dan memahami perilaku anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus, baik yang berkaitan dengan fase perkembangan atau kondisi khusus dibandingkan anak seusia ia pada umumnya.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari RA. An-Nahl, diketahui bahwa hal-hal yang perlu diketahui untuk membantu deteksi dini peserta didik, yaitu:

a. Informasi sebelum kelahiran, seperti; gangguan genetika: kelainan kromosom, transformasi, infeksi kehamilan, usia ibu hamil,*high risk group*, keracunan saat hamil, pengguguran, dan lahir prematur.
b. Selama proses kelahiran, seperti: proses kelahiran lama (*anoxia*), prematur, kekurangan oksigen, kelahiran dengan alat bantu (vacuum), kehamilan terlalu lama lebih dari 40 minggu.

c. Setelah kelahiran, seperti: penyakit infeksi bakteri (TBC) atau virus, kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan, dan keracunan.

Selain aktivitas *home visit* yang dijalankan oleh guru-guru An-Nahl, ada langkah lain yang dilakukan untuk mendeteksi karakteristik siswa, yaitu dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTKA).

Untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang hendaknya dipahami dulu perkembangan anak, salah satu contoh alat yang dapat dipakai untuk mendeteksi perkembangan anak salah satunya adalah DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak) yang disusun menurut lima aspek perkembangan, yaitu gerakan kasar, gerakan halus, pengamatan bicara, aktif, dan sosialisasi.

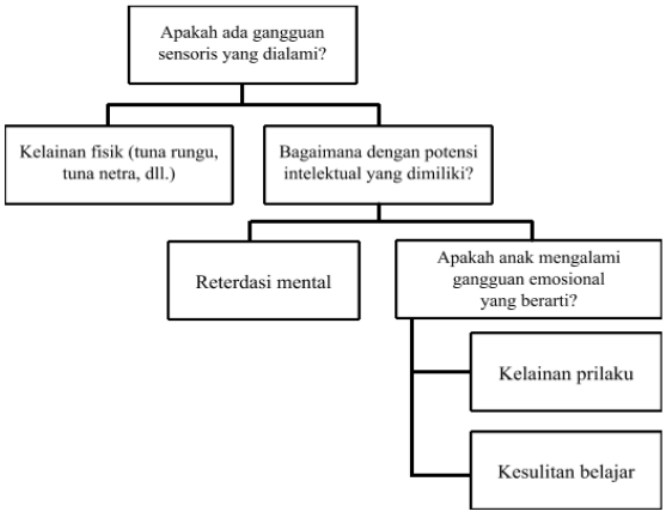
DDTK dibagi menurut usia anak 4-60 bulan. Di bawah usia satu tahun deteksi dilakukan tiap empat bulan, sampai usia dua tahun dilakukan tiap enam bulan, dan sesudah dua tahun, dilakukan setiap tahun.

DDTK juga menggambarkan bidang fungsi perkembangan anak sesuai usia yaitu gerakan kasar, gerakan halus, persepsi, bicara dan sosialisasi. Jika kemampuan tertinggal hanya satu aspek dan satu tingkat usia, maka anak perlu rangsangan. Jika kemampuan tertinggal satu aspek tetapi lebih dari satu tingkat usia, maka perlu dirujuk termasuk anak lambat berkembang, dan jika kemampuan tertinggal lebih dari dua aspek dan satu tingkat usia, termasuk anak faktor resiko berkebutuhan khusus.

Dengan alat DDTK ini, kita mendapat tiga kelompok anak, yaitu: anak yang sesuai perkembangan, anak yang terlambat perkembangan, dan anak yang termasuk resiko berkebutuhan khusus.

Deteksi perkembangan dan pertumbuhan dapat dilakukan oleh tenaga profesional (tenaga kesehatan, psikolog, terapis) secara multidisiplin dan dapat juga dilakukan oleh para orangtua dan pendidik yang kemudian dikonsultasikan pada tenaga profesional karena anak-anak ini membutuhkan penanganan khusus.

Berikut alur deteksi dini tumbuh kembang anak yang sederhana, yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orangtua.

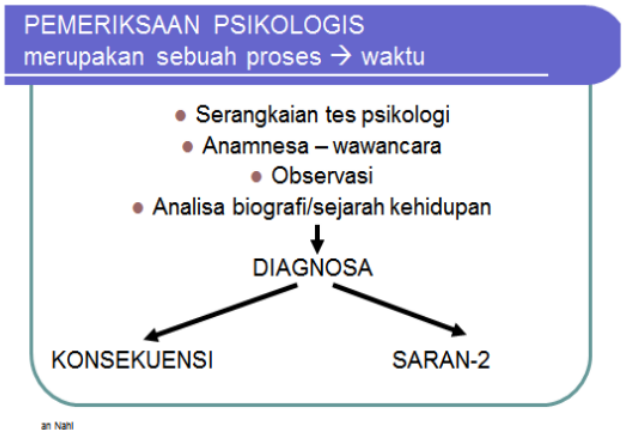


Gambar 4. Alur Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Dari hasil *Home Visit* dan DDTKA yang dilakukan, jika ditemukan siswa yang terindikasi pada suatu kondisi

yang membutuhkan penanganan khusus, maka akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, yaitu yang dilakukan oleh tenaga psikolog berupa serangkaian pemeriksaan yang meliputi anamnesa (wawancara), observasi, analisa biografi, hingga akhirnya memperoleh diagnose, untuk kemudian memberikan hasil kepada orangtua tentang konsekuensi dan saran-saran yang harus dilakukan.

Secara garis besar serangkaian tes psikologi yang dilakukan terhadap calon peserta didik di RA. An-Nahl, dapat digambarkan sebagai berikut:



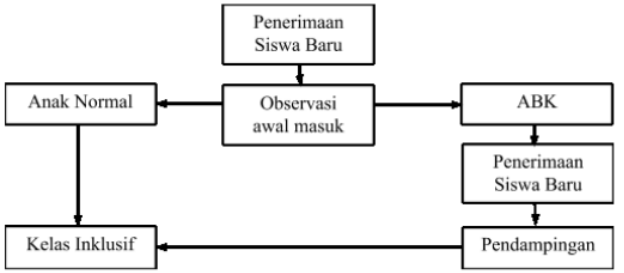
Gambar 5. Rangkaian Tes Psikologi Calon Peserta Didik RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Berdasarkan hasil uraian di atas maka ada tiga tahap yang dilalui untuk observasi awal penerimaan siswa baru, yaitu *home visit*, DDTKA, dan tes psikologi.Dari hasil observasi awal tersebut, maka peserta didik dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Hasil temuan dari rangkaian observasi yang dilakukan, yaitu *home visit*, DDTKA, dan tes psikologis, diharapkan akan memberikan hasil yang akurat. Jika terdapat temuan anak yang terindikasi berkebutuhan khusus, maka pihak sekolah akan segera menginformasikan kepada orangtuanya. Orangtua siswa tersebut dapat melakukan croscek pemeriksaan oleh tenaga ahli lainnya di klinik-klinik tumbuh kembang anak. Hasil pemeriksaan yang dilakukan orangtua diluar sekolah akan mendukung hasil observasi yang lebih akurat, dan orangtua juga dapat memberikan dukungan penuh terhadap tumbuh kembang anaknya.

Perlunya deteksi dini awal masuk sekolah, karena dapat membantu anak mencapai perkembangan sesuai dengan usianya, mengoptimalkan potensi anak, segera mencari tenaga ahli jika ditemukan kondisi khusus tertentu, dan melakukan terapi jika memang diperlukan.

Standar Operasional Prosedur (SOP) di RA. An-Nahl dalam penerimaan siswa baru, melalui alur yang digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 6. SOP Penerimaan Siswa Baru di RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Berdasarkan hasil penelitian terkait manajemen penerimaan siswa baru di RA An-Nahl yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka dapat dianalisis bahwa, manajemen penerimaan siswa baru sangat penting untuk dilakukan, mengingat guru membutuhkan informasi agar dapat memberikan treatment pembelajaran yang tepat bagi anak.

Manajemen penerimaan siswa baru yang dilakukan oleh RA An-Nahl melalui beberapa aktivitas, yang pertama adalah melakukan observasi yang akurat, yaitu melalui kegiatan *Home Visit* dan DDTKA (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak). Jika pada tahap ini ada temuan siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus, maka akan dilakukan serangkaian pemeriksaan lebih lanjut yang akan dilakukan oleh tenaga psikolog.

Orangtua juga dapat melakukan pemeriksaan sendiri pada tenaga ahli di klinik-klinik tumbuh kembang anak. Hasil diagnosa yang diperoleh orangtua nantinya akan disandingkan dengan hasil pemeriksaan psikolog sekolah. Untuk kemudian bersama-sama dapat menentukan treatment yang tepat bagi anak berkebutu-han khusus.

Berdasarkan SOP penerimaan siswa baru yang disusun oleh RA An-Nahl, tampak bahwa kegiatan observasi awal masuk penting untuk dilakukan, agar diperoleh pemetaan karakteristik siswa, baik itu siswa yang normal atau yang berkebutuhan khusus. Kemudian pihak sekolah juga dapat memutuskan siswa berkebutuhan khusus yang dapat bergabung dalam kelas inklusif ataupun siswa yang membutuhkan pendampingan dalam suatu layanan khusus.

2. Manajemen Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di RA. An-Nahl

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan program pembelajaran di RA. An-Nahl, yang dilaksanakan pada kelas reguler dengan model klasikal berisi sekitar 20 anak/kelas dengan dua orang guru/kelas. Metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup variatif, namun tetap bersifat umum dan hanya mampu mengakomodir anak dengan masalah/tingkat kesulitan rata-rata.

Namun hal tersebut menjadi kurang sesuai untuk anak-anak "bermasalah khusus". Keluhan-keluhan guru yang dirasakan antara lain; anak terlalu banyak tertinggal dari teman, anak sulit memahami, mudah lupa, orang tua menerapkan pola asuh permisif, kurang mendukung, anak seringkali mengganggu temannya, orangtua lain sering mengadu/mengeluhkan anaknya disakiti, dan guru mengeluh dirinya menjadi pelampiasan emosi anak.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami guru, maka dirancang manajemen kelas inklusif, yang merupakan cara penanganan khusus untuk anak-anak bermasalah khusus yang belajar di sekolah-sekolah reguler, dengan bentuk dalam satu kelas reguler, ditempatkan satu sampai tiga anak yang bermasalah khusus (harus diperhatikan juga tingkat kekhususan anak, kesiapan guru dan peserta didik lainnya dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut).

Kriteria anak khusus, berdasarkan beberapa sumber, anak-anak khusus yang dapat dimasukkan dalam kategori kelas inklusif, antara lain: autis, cacat tubuh/mental, cacat sebagian/beberapa indera, hiperaktif, dan sebagainya.

Anak-anak khusus di RA. An-Nahl adalah anak-anak bermasalah khusus, meskipun mengganggu penyesuaian dirinya terhadap lingkungan, namun tidak terlalu ekstrim kondisinya (*mild*).

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan-2, yaitu:

> …An-Nahl hanya menerima ABK dengan kategori ringan, yang paling banyak adalah slow learner IQ 80-90, kemudian ADHD, ADD, SAD, mental retardation, gifted, dan ASD dengan spectrum berbeda-beda, kalau ASD yang kami terima Asperger IQ normal, kalau IQ tidak normal berarti dia komplikasi tambah hiperaktif, nah yang seperti itu kami tidak mampu…

Bagaimana sebenarnya manajemen inklusif itu? Kurikulum atau target belajar yang diberlakukan pada anak fleksibel, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, anak tidak perlu tidak naik kelas, dan anak dapat naik kelas dengan kriteria khusus/berbeda dengan siswa lainnya.

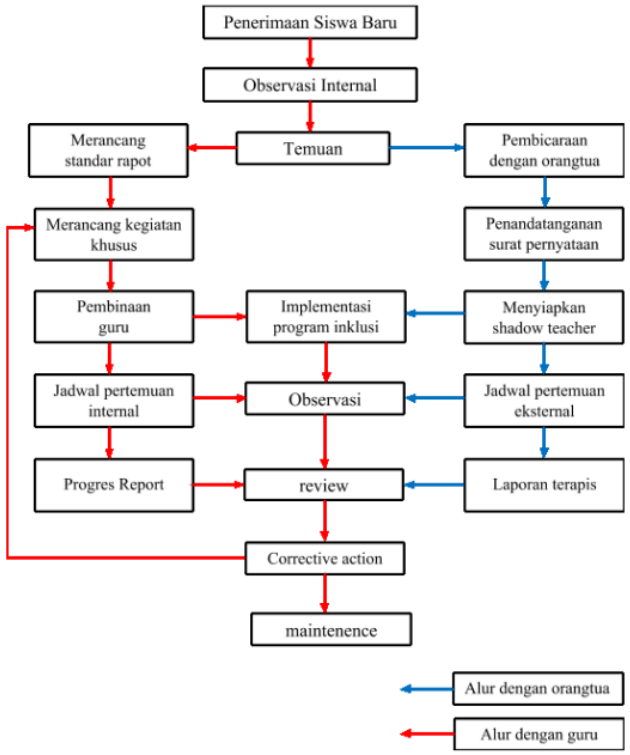
Manajemen inklusif di RA. An-Nahl, bukan bermaksud membuka kelas khusus dan juga bukan bermaksud memberi kesempatan terbuka bagi calon siswa yang sudah jelas bermasalah khusus. Melainkan menangani dan memberi perlakuan yang lebih tepat dalam mendidik anak-anak khusus yang menjadi siswa RA.An Nahl, disertai dengan adanya kesepakatan dengan orangtua.

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa prosedur manajemen program pendidikan inklusif di RA. An-Nahl, sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal masuk bagi calon siswa baru RA.An Nahl,
2. Dari hasil observasi awal, apabila ditemukan kasus anak berkebutuhan khusus maka RA. An Nahl melakukan pembicaraan dengan orang tua anak yang bersangkutan (menyangkut masalah penanganan khusus)
3. Selanjutnya orangtua anak berkebutuhan khusus harus mengikuti ketentuan lebih lanjut dari RA. An Nahl yang tertuang dalam surat pernyataan yang harus ditandatangani. Adapun surat pernyataan tersebut berisi:
   a. Kesediaan menyiapkan guru pendamping (*shadow teacher*)
   b. Kesediaan menjalani terapi rutin oleh terapis dan melaporkan perkembangannya kepada RA minimal setiap tiga bulan sekali
   c. Kesediaan untuk menjalani aktivitas tambahan yang mendukung
   d. Tidak menuntut hasil yang sama seperti anak normal lainnya
   e. Kesediaan untuk mengikutsertakan anak pada semua kegiatan
4. Merancang standar raport dan kegiatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus menyangkut terapi sensori, dan lain-lain
5. Melakukan pembinaan bagi guru pendamping yang membimbing secara individual
6. Menyusun jadwal pertemuan rutin internal (antara guru khusus, wali kelas, kepala sekolah, psikolog) dan rutin eksternal (pihak sekolah dan orang tua)

7. Mendapatkan dukungan/penguatan berupa kebijakan dari yayasan
8. Sosialisasi dengan berbagai pihak

Secara garis besar, standar operasional prosedur (SOP) dalam pelaksanaan program inklusi di RA. An-Nahl, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. SOP Pelaksanaan Program Inklusif di RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Semakin banyaknya lembaga pendidikan Raudhatul athfal yang mengambil bagiandari program inklusi ini sehingga akan semakin banyak jumlah anak berkebu-tuhan khusus yang terbantu. Dengan program inklusi ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat terhindar dari label negatif sehingga anak akan semakin percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri sehingga lebih siap untuk menghadapi kehidupan nyata yang terbentang di hadapan mereka.

Bagi anak tanpa kebutuhan khusus pun akan lebih bijaksana dan bersyukur bahwa ada teman-teman mereka yang memiliki keterbatasan namun tetap bersemangat menuntut ilmu, muncul kepedulian, berempati terhadap masalah-masalah mereka, berusaha membantu yang pada akhirnya akan melahirkan karakter positif yang kuat.

Bagi sekolah yang terlibat penuh dengan program inklusi dan mau bekerja keras untuk itu, akan meningkatkan wawasan guru tentang keistimewaan anak-anak berkebutuhan khusus dengan mengenali peta kekuatan dan kelemahan siswanya, tentu saja disertai dengan terus mempelajari kekhususan mereka melalui buku, artikel, internet, wawancara, dan lain-lain. Serta akan menambah keterampilan dan meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas yang tentu saja lebih kreatif dibanding kelas reguler tanpa anak berkebutuhan khusus di dalamnya.

Bagi keluarga, program inklusi ini dapat meningkatkan penghargaan orangtua terhadap anak mereka, para orangtua senang melihat putra-putri mereka dapat bersekolah tanpa diskriminasi dari masyarakat sekitar dan dapat diterima di sekolah bersama anak-anak

tanpa kebutuhan khusus lainnya. Dan bagi orangtua untuk anak tanpa kebutuhan khusus pun senang melihat anak-anak mereka memiliki keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif ada tiga hal yang paling penting, yaitu observasi yang akurat, dukungan yang kuat, dan treatment yang tepat.

Dari SOP pelaksanaan program pendidikan inklusif di RA An-Nahl terlihat bahwa langkah awal adalah melakukan observasi yang akurat, sehingga memperoleh temuan karakteristik siswa yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan langkah selanjutnya. Dalam hal ini dukungan yang kuat dari orangtua amatlah berperan penting, selain itu juga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak lainnya seperti guru, pendamping, psikolog, terapis, dan petugas PLB lainnya. Jika hasil observasi akurat telah didapat, serta dukungan dari orangtua dan berbagai pihak juga telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menentukan treatment yang tepat dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus di sebuah kelas dengan sistem pendidikan inklusif.

3. Manajemen Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus RA. An-Nahl

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari hasil FGD dengan guru-guru RA An-Nahl, diketahui bahwa RA. An-Nahl menerima siswa dari berbagai latar belakang, khusus anak berkebutuhan khusus, sekolah menerima untuk tingkat ABK yang rendah, seperti sebab-sebab permasalahan pada anak: bakat bawaan yang rendah (intelegensi, kemampuan refleks, memori, dan lain-lain), gangguan neurologis atau pengaruh pola asuh.

Beragamnya kondisi siswa berkebutuhan khusus di RA. An-Nahl, tentu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Pengaruh masalah terhadap proses belajar adalah aktivitas belajar tidak dapat berjalan dengan lancar, anak moody, kurang inisiatif dan perlu dibimbing secara mendetail, anak kurang memiliki pengendalian diri sebagaimana tuntutan seusianya (agresif, impulsif, sulit diatur), guru perlu sangat intens memantau gerak-gerik anak (karena anak kurang konsentrasi/perhatian mudah teralih), anak kurang mampu memenuhi standar/kriteria penilaian umum untuk anak-anak di tingkat usianya.

Manajemen penanganan anak berkebutuhan khusus di RA An-Nahl dapat diketahui berdasarkan dokumentasi diketahui jenis-jenis anak berkebutuhan khusus pada tingkatan yang rendah di RA. An-Nahl, data ini juga merupakan acuan bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Permasalahan Fungsi Sosialdan Perilaku

a.1. Separated Anxiety Disorder (SAD)

Terkadang masalah penyesuaian diri dianggap sebagai Separated Anxiety Disorder (SAD) padahal ini adalah dua hal yang berbeda. Masalah penyesuaian diri lebih kepada pola asuh yang kurang tepat misal permisif dari orang tua.

Tergolong SAD jika menunjukkan tiga atau lebih ciri-ciri:

- Stres selama berpisah dari rumah atau figur lekat
- Khawatir terus-menerus, takut kehilangan figur lekat

- ➢ Khawatir terus-menerus ada peristiwa, misalnya penculikan
- ➢ Menolak pergi ke sekolah/tempat lain karena takut berpisah
- ➢ Takut sendiri tanpa figur lekat
- ➢ Menolak tidur tanpa figur lekat atau tidur di luar rumah
- ➢ Mimpi buruk tentang perpisahan berulang kali
- ➢ Gejala fisik yang berulang ketika berpisah, misal. pusing, muntah, sakit perut

Cara mengatasi masalah penyesuaian diri (*separated anxiety disorder*) adalah:

- ✓ memberikan kesempatan memilih untuk memutuskan sesuatu
- ✓ memberikan support atau dukungan
- ✓ Orangtua tidak terlalu mendominasi, bersikap responsive, dan bijaksana
- ✓ Anak akan senang dipuji dan diberikan hadiah (reward)
- ✓ Mengajari anak keterampilan sosial
- ✓ Membiasakan anak dalam permainan kelompok

a.2. Autistic Spectrum Disorder (ASD)

Anak-anak dengan ciri Autisme atau Autistic Spectrum Disorder tidaklah memiliki potensi yang terbatas dan menetap. Dalam banyak kasus, mereka dapat bergabung dengan teman-teman sebaya untuk menjalani kehidupan yang hangat dan sehat secara emosional dan intelektual.

Gangguan pada ASD adalah gangguan perkembangan yang dimanifestasikan dalam hambatan komunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial, gerakan yang berulang dan stereotip dan dalam perilaku bermain. Mereka sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas dan memberikan respon yang tidak sesuai terhadap rangsangan sensoris.

Sering salah persepsi antara isolasi diri yang disebabkan pola asuh yang kurang tepat dengan Autis yang disebabkan adanya kerusakan pada bagian otak tertentu.

Tergolong Autis jika menunjukkan enam atau lebih ciri-ciri:

- ➢ Kesulitan bahasa non verbal dalam interaksi sosial (ekspresi wajah, menatap mata, gerakan tubuh)
- ➢ Gagal membangun hubungan dengan teman sebaya
- ➢ Tidak spontan dalam menunjukkan ketertarikan
- ➢ Kurang timbal-balik secara emosi & sosial
- ➢ Terlambat/gagal dalam perkembangan bahasa
- ➢ Dalam situasi individual, tetap sulit membangun komunikasi
- ➢ Mengulang-ulang kata tertentu
- ➢ Kurang mampu bermain sosial/yang bervariasi
- ➢ Intens memperhatikan fokus tertentu yang tidak dimengerti
- ➢ Mengulang-ulang gerakan tertentu yang tidak ada fungsinya
- ➢ Mengulang gerakan motorik tertentu, misal. tepuk tangan
- ➢ Preokupasi pada objek tertentu

Cara yang dilakukan guru-guru RA. An-Nahl dalam mengatasi anak yang memiliki masalah isolasi diri (Autistic Spectrum Disorder) adalah:

- ✓ Memberikan pemahaman jika anak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan
- ✓ Memberi contoh cara berinteraksi sosial
- ✓ Memberikan reward saat terlihat berinteraksi
- ✓ Memberi semangat dan antusias saat mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya
- ✓ Mengajarkan keterampilan sosial, seperti mengucapkan salam
- ✓ Memperkuat ikatan dalam keluarga

Hambatan Emosi dan perilaku

Suasana hati berubah cepat, agresif, memukul, berteriak, mengejek.

b. Permasalahan Fungsi Pikir:

b.1. ADHD *(Attention-Deficit Hyperactivity Disorder)*

Berbeda anak yang terlalu aktif dengan ADHD, tergolong ADHD jika menunjukkan 6 atau lebih ciri-ciri inattention:

- ➢ Gagal memberikan perhatian pada detail
- ➢ Sulit mempertahankan perhatian pada tugas/main
- ➢ Terlihat tidak mendengar jika diajak bicara
- ➢ Tidak mengikuti instruksi, gagal selesaikan tugas
- ➢ Sulit mengorganisasi tugas
- ➢ Menghindar, tidak suka, menolak tugas yang menuntut usaha mental
- ➢ Sering hilang barang-barang
- ➢ Mudah terganggu perhatian oleh rangsang dari luar
- ➢ Sering lupa aktivitas sehari-hari

Cara mengatasi anak yang terlalu aktif adalah dengan:

- ✓ Melatihnya untuk memfokuskan perhatian
- ✓ Memberi tanda tertentu, seperti: "Stop, look and listen!"
- ✓ Memberikan reward
- ✓ Menaikkan rentang waktu perhatian
- ✓ Hindari lingkungan yang mudah mengganggu
- ✓ Sediakan lingkungan yang terstruktur dan kondusif
- ✓ Memberi tugas atau waktu belajar secara bertahap

b.2. Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997, gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa atau gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak. Penyebab terjadinya gangguan bicara dan bahasa bisa karena ada masalah berkaitan dengan susunan saraf pusat dan fungsi dari sistem lain dalam tubuh (misalkan: langit-langit mulut yang tidak sempurna, lidah yang tebal dan pendek) atau karena infeksi telinga yang berulang berakibat pada gangguan pendengaran.

Ciri-ciri anak dengan gangguan bicara dan komunikasi:

- ➢ Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain
- ➢ Tidak lancar dalam bicara
- ➢ Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- ➢ Suara parau
- ➢ Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu

- ➢ Dapat atau tidak disertai dengan ketidaklengkapan organ bicara/sumbing.

Cara mengatasi anak dengan hambatan bicara adalah:

- ✓ Sering diajak berkomunikasi
- ✓ Lakukan kegiatan belajar sambil bermain
- ✓ Berikan banyak pertanyaan pada anak
- ✓ Anak sering diajak untuk bersosialisasi
- ✓ Sering mengulang menyanyikan lagu-lagu yang sederhana
- ✓ Berlatih meniup sedotan/ kapas/tissue agar diafragma anak terbuka
- ✓ Memberi pujian saat anak mampu mengungkapkan sesuatu

12

b.3. Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena ada gangguan persepsi. Ada beberapa bentuk kesulitan belajar anak, yakni:

- ➢ Kesulitan bidang matematika atau berhitung (*diskalkulia*); kesulitan memahami simbol matematika.
- ➢ Kesulitan membaca (*disleksia*); tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama dan kesulitan mengeja
- ➢ Kesulitan berbahasa (*dysphagia*)
- ➢ Kesulitan menulis (*dysgraphia*); tulisan sangat jelek, terbalik-balik, dan sering menghilang atau malah menambah huruf
- ➢ Kesulitan orientasi ruang dan arah (misal: kiri-kanan, atas-bawah)

Penyebabnya bisa karena adanya kerusakan otak, keturunan atau ketidak seimbangan proses kimia dalam tubuh. Dapat pula karena faktor lingkungan yaitu buruk, keracunan atau kemiskinan.

Cara mengatasi anak berkesulitan belajar adalah:

- ✓ Menggunakan cara belajar yang sesuai dengan anak
- ✓ Memberikan dukungan pada bakat yang mereka miliki
- ✓ Memberi contoh cara belajar aktif
- ✓ Memberi reward jika anak menunjukkan prestasi
- ✓ Membuat target sesuai kondisi kemampuan anak
- ✓ Memberikan motivasi belajar yang kuat

b.4. Mental Retardation

IQ dibawah rata-rata (*slow learner*), keterbatasan berkomunikasi, kompetensi akademis minim. Ciri khusus dari mental retardation adalah:

- ➢ Memiliki keterbatasan di bidang intelektual
- ➢ Keterbatasan pada fungsi penyesuain diri
- ➢ Awal mula keterbatasan dialami pada masa perkembangan

Cara menghadapi anak mental retardation adalah:

- ✓ Memberikan perhatian dan bantuan lebih dalam belajar
- ✓ Memberikan latihan yang berulang-ulang untuk hal yang baru dipelajarinya
- ✓ Membantu dalam bersosialisasi
- ✓ Bersama-sama orangtua memberikan dukungan dan motivasi agar anak memiliki kemampuan mengurus diri.

b.5. Gifted

Kreatif, suka mengganggu, mudah tidak puas, eksplorasi luas. Karakteristik anak gifted adalah:

- ➢ Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap banyak hal
- ➢ Memiliki inteligensia yang tinggi di atas rata-rata (IQ>130)
- ➢ Memiliki perbendaharaan kata yang banyak
- ➢ Menunjukkan kreativitas tinggi dan imajinasi yang orisinil
- ➢ Merupakan anak yang dapat belajar dengan cepat
- ➢ Kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar

Cara menghadapi anak berbakat adalah:

- ✓ Memberikan peluang untuk mengembangkan potensinya
- ✓ Membiasakan anak berinteraksi dengan anak-anak lainnya
- ✓ Membantu dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi
- ✓ Memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitasnya
- ✓ Memberikan motivasi internal untuk belajar berprestasi
- ✓ Guru merancang pembelajaran dengan memperkaya lingkungan belajar

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui siswa-siswa berkebutuhan khusus yang diterima dalam sistem pendidikan inklusif di RA An-Nahl memiliki ada dua kategori permasalahan, yaitu yang pertama permasalahan fungsi sosial dan perilaku, dan yang kedua permasalahan fungsi pikir.

Untuk permasalahan fungsi sosial dan perilaku itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu SAD (*separated anxiety disorder*) dan ASD (*autistic spectrum disorder*). Anak-anak dengan kategori ini mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Untuk itu mereka membutuhkan bimbingan dari guru dan pendamping agar mereka mampu berbaur dengan teman-teman normal seusianya.

Sedangkan untuk permasalahan fungsi pikir, ada lima jenis yang bisa diterima dalam sistem pendidikan inklusif, yaitu anak ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), anak yang mengalami hambatan bicara atau berbahasa, anak dengan kesulitan belajar, mental retardation, dan anak gifted (biasa dikenal dengan anak yang memiliki bakat istimewa umumnya memiliki IQ di atas rata-rata). Keberagaman permasalahan fungsi pikir yang dialami oleh siswa ini membutuhkan penanganan yang tepat, selain kesabaran dan kasih sayang.

Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus tentu para guru dan orangtua membutuhkan tips, selain sifat sabar, memahami, dan kasih sayang.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan dokumentasi RA An-Nahl terkait 25 tips menunjukkan cinta pada anak, yaitu:

a. Dengarkan mereka, jangan pernah mendengarkan sambil melakukan sesuatu. Anak-anak sangat sensitive. Mereka tahu jika anda tidak tertarik. Jaga kontak mata dan putar badan anda sepenuhnya menghadap mereka.

b. Sediakan waktu untuk betul-betul memahami anak.
c. Anak-anak tidaklah sempurna, kitapun demikian. Jadi, terimalah mereka apa adanya.
d. Habiskan waktu secara berkualitas bersama mereka.
e. Jangan bandingkan mereka dengan anak-anak lain, bahkan tidak ke adik atau kakaknya.
f. Daripada menyalahkan sesuatu yang negative yang membuat anak sakit hati dan kita menyesal, sampaikan pernyataan yang positif.
g. Puji mereka, katakanlah betapa anda bangga padanya.
h. Berkawanlah dengan teman-teman mereka.
i. Bicarakanlah masalah dengan mereka sehingga mereka tahu bahwa bukan hanya mereka yang punya masalah.
j. Hadiri kegiatan sekolah anak.
k. Mintalah pendapat anak tentang suatu hal.
l. Carilah masa-masa menyenangkan bersama.
m. Cari kesempatan untuk bersama-sama melakukan sesuatu yang orang tua dan anak sam-sam sukai.
n. Upayakan tertarik pada karya sekolah mereka.
o. Sempatkan diri untuk mengetahui apa yang mereka sukai.
p. Makan bersama mereka.
q. Katakan kepada anak-anak, anda menganggap mereka luar biasa.
r. Sediakan waktu untuk menjelaskan banyak hal kepada anak.
s. Ajari anak anda cara mengatasi situasi yang berbeda-beda.

t. Jaga diri agar anda tetap bisa hadir bersama anak-anak.
u. Katakan anda bahagia menjadi orang tua mereka.
v. Tersenyumlah manakala bertemu anak.
w. Katakan setiap hari anda mencintai mereka.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat dianalisis bahwa guru dan pendamping benar-benar harus memahami karakteristik siswa dan mengetahui cara penanganannya. Untuk itu suatu manajemen yang dijalankan dengan baik dapat membantu dalam menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus ini dalam kelas inklusif.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia di RA. An-Nahl

Pengelolaan sumber daya manusia di RA. An-Nahl adalah peningkatan kompetensi guru dan terapis. Gould (1999) melihat pendidikan inklusi harus berorientasi pada inisiatif anak sesuai dengan perkembangan dan pendekatan *teacher-directed*. Aktivitas dan intervensi akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Untuk mencapai tujuan itu maka harus dipersiapkan guru-guru, terapis dan orang tua untuk membantu aktivitas anak.

Dari dokumentasi yang ada di RA An-Nahl diketahui beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru pada program pendidikan inklusif, yaitu:

a. Pengetahuan tentang perkembangan anak
b. Pemahaman akan kebutuhan dan nilai interaksi komunikasi dan pentingnya dialog di kelas

c. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan diri anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasikan sumber
d. Pemahaman tentang "konvensi Hak anak" dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak
e. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan, metode dan bahan pembelajaran
f. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis
g. Pemahaman pentingnya evaluasi dan asesmen berkesinambungan oleh guru
h. Pemahaman konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusi
i. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kekhususan mereka
j. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan akan implementasi pendekatan dan metode baru.

Peningkatan Sumber Daya Manusia khususnya para pendidik perlu kiranya mendapat perhatian besar bagi sekolah inklusif. Mulai dari penjadwalan *upgrading teacher* sampai dengan bimbingan khusus bagi *shadow teacher* atau terapisnya.Sebagaimana diungkap oleh informan-1 yang menyatakan bahwa:

> ... pengelolaan SDMdi An-Nahl merupakan peningkatan kompetensi guru guru pendamping dan terapis.Pendidikan inklusif harus berorientasi pada inisiatif anak sesuai dengan perkembangan dan pendekatanguru secara langsung. Aktivitas dan intervensi akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Untuk mencapai tujuan itu maka harus dipersiapkan guru-guru, terapis dan orang tua untuk membantu aktivitas anak ...

Kemudian informan-1 menegaskan bahwa:

> ... peningkatan SDM khususnya para pendidik perlu kiranya mendapat perhatian besar bagi sekolah inklusif. Mulai dari penjadwalan upgrade guru sampai dengan bimbingan khusus bagi guru pendamping atau terapisnya, hal inilah menjadi perhatian pengelola RA. An-Nahl ...

Untuk meningkatkan kualitas guru, RA. An-Nahl melakukan kegiatan *upgrade* rutin setiap hari Kamis, dengan memberikan pelatihan dengan berbagai materi seperti penanganan anak berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum inklusif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa aktivitas guru di RA. An-Nahl dalam proses belajaran mengajar di sekolah dimulai pada pukul 07.00 hingga pukul 11.00. Setelah itu, guru melakukan proses penilaian harian, merapikan kelas, membuat persiapan pembelajaran untuk esok hari, sholat dzuhur dan makan siang bersama. Makan siang untuk para guru disediakan oleh pihak sekolah setiap hari, demikian juga dengan snack pagi yang disediakan sekolah setiap jam 10.00 untuk guru dan seluruh siswa. Mulai Senin hingga Jum'at, guru RA. An-Nahl melakukan aktivitasnya hingga pukul 15.00. Namun di hari Kamis guru pulang pada pukul 16.00 karena wajib mengikuti

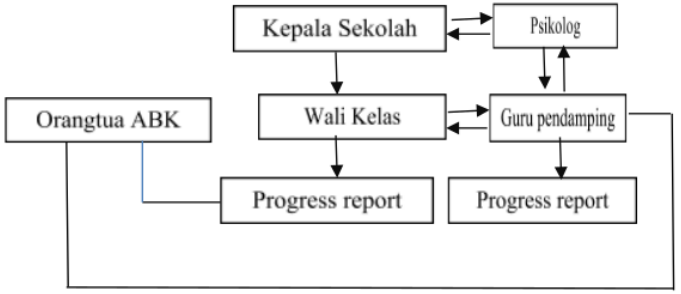
kegiatan upgrade guru. Hari Sabtu dan Ahad adalah waktu libur sekolah, agar guru juga memiliki kesempatan bersama keluarga ataupun mengukuti kegiatan bebas lainnya, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan, organisasi guru, pengajian, maupun mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan.

Contoh jadwal *upgrade- teacher* percawu (tiga bulan):

Tabel 1. Jadwal Upgrade Teacher

No	Waktu	Materi	Indikator
1	Juli	Deteksi dini permasalahan anak	❖ Memahami masalah-masalah pada anak ❖ Membedakan diagnosa anak-anak berkebutuhan khusus ❖ Menyusun rencana program pengajaran
2	Agustus	Pengelolaan masalah anak	❖ Mengetahui kesenjangan antara kemampuan anak dengan tuntutan perkembangan sesuai anak sebayanya ❖ Melakukan penanganan yang sesuai
3	September	Pengembangan pendidikan inklusi	❖ Memahami falsafah pendidikan inklusi ❖ Memahami strategi pengelolaan pendidikan inklusi ❖ Mampu menyusun teknik asesmen

Manajemen SDM di RA An-Nahl dapat terlihat dari dokumentasi standar operasional prosedur (SOP) manajemen inklusi terkait hubungan antara kepala sekolah, psikolog, wali kelas, guru, dan orangtua anak berkebutuhan khusus, yaitu:



Gambar 8. SOP Manajemen Inklusif Hubungan SDM RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi RA. An-Nahl

Alur komunikasi, konsultasi, ataupun pemberian informasi mengenai kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus harus berlangsung secara intensif antara pihak orangtua ABK, wali kelas, guru pendamping, psikolog, dan kepala sekolah, agar mencapai progress report yang maksimal. Hubungan yang terjalin harus selalu intens, mengingat anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang serius.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat dianalisis bahwa manajemen SDM di RA An-Nahl adalah upaya dalam mengatur dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru RA An-Nahl. Salah satu program yang dilakukan adalah upgrade guru, yang rutin dilakukan setiap hari Kamis.

Selain itu untuk meningkatkan kompetensinya guru juga diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan pelatihan,

baik yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Intinya An-Nahl sangat memperhatikan sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas inklusif.

Dari SOP manajemen hubungan SDM di RA An-Nahl terlihat bahwa ada lima personel yang berperan penting dalam peningkatan keberhasilan ABK, yaitu kepala sekolah, tenaga psikolog, wali kelas, guru pendamping, dan orangtua dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Artinya kelima personil ini saling bersinerji dan berkerjasama, serta penentu dalam keberhasilan dari siswa berkebutuhan khusus.

5. Manajemen Pembelajaran Inklusif di RA. An-Nahl

Implementasi manajemen pembelajaran berbasis pendidikan inklusif di RA. An-Nahl mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

a. Manajemen Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Pemerataan kesempatan belajar tidak hanya berlaku bagi anak normal, tapi juga mencakup anak dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya untuk memenuhi target pendidikan untuk semua atau sekedar memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, tapi lebih lagi untuk menjadikan mereka semua bintang yang bersinar dan memiliki masa depan yang baik. Setiap anak berhak untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak dan perhatian yang sama sebagai peserta didik.

Pendidikan inklusif sangat tepat apabila dilakukan sejak usia dini, karena diyakini pengaruh yang paling mengena dan dapat meninggalkan kesan yang lama harus dilakukan pada saat yang tepat, yaitu pada masa kritis atau masa sensitif, pada usia dini.

Penanganan yang tepat pada anak berkebutuhan khusus sejak dini dapat mengurangi resiko yang lebih tinggi. Sekolah inklusif dapat memberi manfaat yang besar bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus juga bagi anak normal, dimana anak hidup dan belajar bersama, menerima dan merespon setiap kebutuhan individu yang sangat beragam dengan terbuka.

Inklusif dalam bahasan ini adalah pemberian pengajaran yang dirancang secara khusus serta bantuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan regular. Ini berarti bahwa semua anak yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah dan berhak menyatu dengan lingkungannya dan menjalani kehidupan yang harmonis. Konsekuensinya adalah, kelas akan sangat variatif dan tugas guru untuk merancang program pembelajaran menjadi lebih kreatif sehingga bermanfaat bagi semua. Konsep inklusif ini dapat juga disebut sebagai konsep pendidikan terpadu,dimana program ini berpusat pada siswa dan dikembangkan interaksi yang komunikatif dan dialogis.

Kurikulum atau target belajar yang diberlakukan pada anak fleksibel, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Program inklusi memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan teman-teman sebayanya, memberikan kegembiraan dan

kesempatan mengembangkan kekayaan diri mereka serta memberikan kesempatan pada para guru dan pendidik untuk terus menyelami dunia mereka yang menakjubkan.

Dalam manajemen perencanaan pembelajaran inklusif, RA. An-Nahl memiliki tim inklusi, terdiri dari lima orang, dimana kepala sekolah sebagai koordinator, kepala sekolah telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti terapi okupasi, terapi behavior, dan terapi wicara, serta masuk dalam komunitas empati masyarakat peduli autism Indonesia. Kemudian melibatkan juga seorang psikolog yang membimbing tim inklusif dan seorang koordinator kurikulum.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan-4, yang menyatakan bahwa:

> … dalam menyusun perencanaan pembelajaran kami mengacu pada Kurikulum RA, kemudian kami kembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, kami mempunyai Tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari enam orang, termasuk didalamnya tenaga psikolog, tenaga PLB, kepala sekolah, guru, dan koordinator …

Tim bekerjasama dalam membuat rancangan kurikulum yang sangat individual untuk setiap anak yang berkebutuhan khusus. Karena ABK tersebut berada dalam lingkungan kelas yang umum (*public school*) maka kurikulum individu dilakukan diluar jam pembelajaran atau ditambah jam pelajaran atau ada *shadow teacher* jika dibutuhkan atau ada pertemuan khusus dengan psikolog atau jika anak autism maka ada pertemuan khusus dengan ahli terapi dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), untuk capaian pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan dokumentasi diketahui bahwa RA. An-Nahl memiliki 12 prinsip-prinsip pengembangan isi pembelajaran berbasis pendidikan inklusif, yaitu:

(1) Berprinsip pada Al-qur'an dan Hadits.

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat. Dan sebaiknya memilih tema- tema dalam Al-qur'an atau menggunakan tema yang Islami.

(2) Prinsip pendidikan agama diintegrasikan pada semua aspek perkembangan.

Pendidikan RA adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, maka perlu diintegrasikan pada semua aspek perkembangan, artinya bahwa proses stimulasi guru pada anak disemua aspek perkembangan (nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni) tidak lepas dari pendidikan Islam.

(3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan diinternalisasikan dalam kegiatan pembiasaan.

Karakter positif harus dibentuk sejak dini terhadap anak. Hal ini karena pengembangan karakter tidak bisa dilakukan dengan pembelajaran langsung dan sesaat. Guru RA. An-Nahl harus menerapkan karakter-karakter Islami seperti keteladanan Rasulullah saw.

Penerapan karakter pun dimulai dari penuangan dalam program pembelajaran baik dari program semester

sampai pada program harian. Karakter positif hanya akan melekat pada diri anak apabila diberikan melalui proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi pengetahuan anak dan keterampilan yang dimilikinya lewat proses pembiasaan dan keteladanan.

(4) Berorientasi pada kebutuhan anak.

Anak sebagai pusat pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan semua potensi anak. Dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak. Pembelajaran di RA. An-Nahl bukan berorientasi pada keinginan guru ataupun orang tua.

(5) Prinsip belajar seraya bermain.

Dunia bermain adalah dunia anak. Bermain merupakan kegiatan yang paling diminati anak. Saat bermain anak melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah, mengelola emosi, bersosialisasi, mengenal matematika, sain, dan lainnya.

Bermain bagi anak juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi. Dalam keadaan yang nyaman semua syaraf otak dalam keadaan rileks sehingga memudahkan menyerap berbagai pengetahuan dan membangun pengalaman positif.

Kegiatan pembelajaran melalui bermain mempersiapkan anak menjadi anak yang senang belajar dan berikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan main sehingga diharapkan anak dapat menemukan konsep pengetahuan dari kegiatan bermainnya.

(6) Prinsip stimulasi terpadu.

Anak memiliki aspek moral, sosial, emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni. Kebutuhan anak juga mencakup kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, gizi, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan di RA. An-Nahl memandang anak sebagai individu utuh, karenanya program layanan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Untuk memenuhi stimulasi yang menyeluruh dan terpadu, maka penyelenggaraan di RA. An-Nahl harus bekerjasama dengan layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan orang tua. Dengan kata lain layanan pendidikan di Holistik Integratif di Raudhatul Athfal menjadi keharusan yang harus dipenuhi.

(7) Menggunakan kegiatan bermain yang bermakna untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

Bermain adalah kebutuhan anak, dan dengan bermain anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangan. Guru RA. An Nahl harus menyediakan media, alat dan bahan serta sumber belajar yang mendukung sehingga kegiatan main mempunyai makna untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

(8) Merangsang munculnya daya aktif, kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan Islami.

Pengelolaan pembelajaran hendaknya disiapkan oleh guru, mulai dari strategi, metode, penyediaan alat dan bahan, serta sumber belajar yang memungkinkan anak dapat memunculkan dan mengembangkan potensi secara

aktif, kreatif dan memacu anak untuk melakukan inovasi secara efektif serta dikemas dalam konteks Islami melalui kegiatan-kegiatan main yang menyenangkan.

(9) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses pengembangan.

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Anak belajar kebersihan, kemandirian, aturan, dan banyak hal dari lingkungan bermain atau ruangan yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, terang, aman, dan ramah untuk anak.

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga berdampak pada proses aspek pengembangan anak. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya.

Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

(10) Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Pembelajaran di RA. An-Nahl harus mampu mengembangkan kecakapan hidup anak dari berbagai aspek secara menyeluruh. Berbagai kecakapan dilatihkan agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya. Tujuannya adalah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian atau akhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan, agar anak belajar untuk mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan

memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

(11) Menggunakan berbagai sumber dan media pengembangan yang ada dilingkungan sekitar anak.

Pendidikan di RA. An-Nahl akan berhasil bila dilakukan lebih konstektual dan bermakna. Untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara konstektual dan bermakna, sumber belajar dan media belajar termasuk nara sumber yang menjadi topik adalah hal yang paling utama disempurnakan dan disesuaikan.

Nara sumber dan sumber belajar menjadi penting apabila topik pembelajaran ditujukan pada profesi tertentu yang ada di masyarakat. Misalnya dokter, polisi, nelayan, petugas pemadam kebakaran, petugas lalu lintas, kasir, tentara/TNI, naik haji atau sebagai guru (pendidik) dan menjadi Ayah-Bunda (orang tua) itu sendiri.

(12) Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, namun demikian pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama.

Pembelajaran di pendidikan anak usia dini tak terkecuali di RA. An-Nahl, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Untuk itulah pentingnya pendidik memahami tahapan perkembangan anak.

RA. An-Nahl melakukan pelatihan rutin bagi para guru, yaitu kegiatan upgrade guru setiap hari kamis, dengan materi beragam termasuk cara penanganan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana membuat kuriku-

lum yang dapat digunakan untuk semua anak. Namun proses pelaksanaan yang terjadi, sering tidak sepenuhnya sempurna seperti yang diinginkan.

Selebihnya untuk kurikulum di RA. An-Nahl digunakan kurikulum umum yang bisa dicapai oleh semua peserta didik, sehingga tim berusaha menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran untuk memper-mudah penyampaian pembelajaran bagi seluruh peserta didik, seperti metode gerakan dalam menghafal hadits, do'a harian, dan ayat pendek.

Pengembangan kurikulum di RA. An-Nahl secara umum sama dengan sekolah lainnya, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dengan menggunakan pendekatan tematik dan saintifik, dengan mengacu pada Kurikulum Raudhatul Athfal.

Namun khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ada layanan khusus yang harus dipersiapkan guru yaitu PPI (Program Pembelajaran Individual). Karena anak berkebutuhan khusus memiliki target pembelajaran yang bersifat individual maka perencanaan pembelajaran.

Informasi yang peneliti peroleh dalam suatu kegiatan FGD dengan guru-guru RA An-Nahl, diperoleh informasi terkait perencanaan pembelajaran. Informan-6 mengatakan bahwa:

> … perencanaan pembelajaran yang ada di RA. An-Nahl sama dengan RA yang lain, ada perencanaan semester, RPPM, dan RPPH, yang membedakan kita hanyalah penentuan target pembelajaran, karena kemampuan setiap anak berbeda, dan adanya catatan khusus untuk ABK yang akan dilakukan pada program PPI …

Kemudian Informan-7 mengungkapkan bahwa:

> … setiap guru wajib menyusun RPPM untuk merencanakan kemampuan anak yang akan dikembangkan dan juga RPPH sebagai acuan kegiatan harian, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan sesuai tujuan pembelajaran, RPPH kami buat setiap hari setelah pulang sekolah untuk merencanakan kegiatan esok hari …

Berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara, dan FGD maka dapat dianalisis bahwa manajemen perencanaan pembelajaran dalam suatu kelas inklusif mutlak dirancang dengan matang, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran.Hasil yang diharapkan adalah kemampuan peserta didik mengalami perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran, khususnya RPPM dan RPPH disiapkan oleh guru sebelum kegiatan belajar dilakukan, sebagai pedoman bagi guru agar proses pembelajaran menjadi terarah. Untuk mengakomodir perbedaan kemampuan siswa, guru membuat perencanaan pembelajaran individual, dengan target pencapaian sesuai kemampuan siswa.

Sedangkan tugas kepala sekolah adalah mengarahkan dan melakukan supervisi kelas secara rutin demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah bersama-sama dengan psikolog juga selalu intens mengamati perkembangan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan pembelajaran inklusif di RA An-Nahl meliputi penyusunan kurikulum yang bersifat individual, penetapan target pembelajaran PPI, berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran, serta menyusun RPPM dan RPPH.

b. **Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif**

Berdasar hasil observasi, peneliti melihat bahwa pelaksanaan program pembelajaran di RA. An-Nahl, yang dilaksanakan pada kelas reguler dengan model klasikal berisi sekitar 14-25 anak/kelas dengan dua orang guru/kelas. Dalam satu kelas regular ditempatkan 1-3 anak yang bermasalah khusus. Metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup variatif, namun tetap bersifat umum dan hanya mampu mengakomodir anak dengan masalah/tingkat kesulitan ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-1 diketahui bahwa RA. An-Nahl merupakan lembaga pendidikan inklusif anak usia dini bercirikan Islam yang mengakomodir semua anak usia 0-6 tahun yang ada di wilayahnya ataupun sekitarnya tanpa memandang perbedaan yang melekat pada anak tersebut.

Pembelajaran pada lembaga pendidikan inklusif, termasuk RA. An-Nahl, pada umumnya memfasilitasi adanya Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI di RA. An-Nahl merupakan kegiatan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran di kelas regular usai, PPI dikontrol

oleh guru kelas dengan didampingi oleh tenaga ahli psikologi, petugas dari PLB, guru pendamping dan tenaga terapis, agar mencapai progress report yang maksimal. Sehingga dapat dikatakan sumber daya manusia di RA An-Nahl memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola lembaga pendidikan inklusif anak usia dini.

Di bawah ini terlihat gambar kegiatan PPI yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar harian terlaksana di RA An-Nahl.



Gambar 9. Foto kegiatan Program Pembelajaran Individual di RA. An-Nahl
Sumber: Foto saat Observasi

Pendidikan di Raudhatul Athfal secara otomatis pasti memiliki kekhasan islam, demikian juga halnya di RA An-Nahl, namun yang membedakan di RA An Nahl adalah metode pembelajaran yang ditetapkan bukan KSA (*Knowledge, Skill, Attitude*), tetapi ASK (*Attitude, Skill,*

Knowledge). Artinya attitude memiliki porsi yang lebih besar.

Hasil pengamatan peneliti juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan-1, yang mengungkapkan bahwa:

> … *learning outcomes* yang kami targetkan adalah ASK dan bukan KSA Jadi yang utama adalah *attitude* yaitu sekitar 70%, kemudian *skill* sekitar 20%, dan untuk *knowledge* di sekolah sekitar 10%, tapi bukan berarti *knowledge* yang diperoleh anak berkurang atau terabaikan, *knowledge* tetap merupakan sesuatu yang luar biasa … "

Informan-1 juga menjelaskan bahwa di usia anak yang saat dini, perhatian yang diberikan lebih kepada perasaan mereka dan apa yang mereka pikirkan tentang agama. Guru meramu semua kegiatan pembelajaran apapun yang diajarkan itu lahir dari konsep keislaman.



Gambar 10.Foto Aktivitas Belajar Mengajar di RA. An-Nahl
Sumber: Foto saat Observasi

Informan-1 menambahkan, untuk mencapai *learning outcomes* yang diharapkan, RA. An-Nahl merancang alur pembelajaran harian yang berbeda dengan sekolah pendidikan anak usia dini pada umumnya. Walaupun tetap ada kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tetapi di RA. An-Nahl lebih dimodifikasi, dengan pertimbangan adanya anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Manajemen proses pembelajaran harian yang peneliti amati di RA An-Nahl dikenal dengan nama '*dayflow*' yang merupakan acuan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Secara deskriptif '*dayflow*' RA An-Nahl dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Pre-Opener*, merupakan kegiatan sebelum kegiatan pembuka, aktivitas dimulai pagi hari di awal kegiatan di sekolah, yaitu pada jam 07.15 hingga 07.45 WIBB.

Kegiatan pre-opener dilaksanakan oleh guru, meliputi kegiatan penyambutan siswa, private iqro', private membaca, dan free play, yang kemudian pada jam 07.45 bel berbunyi sebagai tanda siswa harus berbaris di depan kelas.

Guru dan siswa melakukan aktivitas assembly selama 15 menit yang memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar di kelas, kegiatan yang dilakukan antara lain, gerak dan lagu, bermain tepuk pada, dan yel-yel An-Nahl, kemudian dengan tertib satu per satu siswa masuk ke dalam kelas.

(2) *Opener*, merupakan kegiatan pembukaan yang dilakukan guru di dalam kelas, yaitu kegiatan materi pagi seperti muraja'ah, hafalan do'a harian, suroh pendek, dan hadist.

Dalam kegiatan ini guru dapat memodifikasi metode pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan tetap fokus pada kegiatan materi pagi. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan circle time, yaitu guru dan siswa duduk melingkar bersama, sehingga guru dapat memperhatikan seluruh siswa di kelompok tersebut. Kegiatan opener berlangsung dari jam 08.00 hingga 08.30 WIBB.

(3) *Activity 1*, yaitu kegiatan yang rutin dilakukan adalah praktek wudhu dan sholat dhuha setiap harinya. Siswa ke tempat wudhu yang telah disediakan dan melakukan praktek wudhu, dengan tetap dikontrol oleh guru.

Setelah itu, siswa menyiapkan dan menggunakan perlengkapan sholat dan menyusun shaf, laki-laki menyusun shaf di depan dan perempuan di belakang. Salah satu siswa laki-laki berperan sebagai imam yang memimpin sholat dhuha.

Selesai sholat, siswa merapikan perlengkapan sholat dan menyimpannya di tempat semula. Kegiatan ini berlangsung mulai jam 8.30 hingga 8.50 WIBB.

(4) *Energizer 1*, pada kegiatan ini guru melakukan aktivitas yang membuat anak relaks, umumnya berupa gerakan-gerakan motorik kasar yang membuat anak tetap semangat dan ceria. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit, yaitu jam 08.50 hingga 09.00 WIBB.

(5) *Break*, yaitu kegiatan makan bersama yang rutin dilakukan setiap harinya.

Pada kegiatan ini siswa dan guru mendapatkan makanan dari sekolah, berupa makanan sehat yang bervariasi setiap harinya,dengan jenis makanan yang sama.

Pada kegiatan ini akan dilatih bersosialisasi, kebersihan, makanan halal, sehat dan bergizi, memperhatikan adab makan, serta membaca do'a sebelum dan sesudah makan. Kegiatan makan bersama ini juga termasuk kegiatan istirahat siswa dan guru, berlangsung hingga jam 09.20 WIBB.

(6) *Linking dan Summeryzing*, ini merupakan kegiatan pembatas antara kegiatan di kelas dengan di sentra.

Sebelum siswa berpindah ke sentra masing-masing dengan sistem moving class, guru melakukan kegiatan yang menghubungkan dan meringkas kegiatan yang telah dilakukan, serta mengarahkan dan memotivasi anak untuk melakukan aktivitas di sentra yang telah ditentukan. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

(7) *Activity 2,* adalah aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di masing-masing sentra dengan pendekatan tematik saintifik, dimulai pada jam 09.30 hingga 10.45 WIBB.

Di kelas sentra, siswa akan dipandu oleh guru sentra yang telah menyiapkan berbagai aktivitas pembelajaran sesuai tema di sentra tersebut. Kegiatan ini diselingi juga dengan *energizer*, agar anak tidak jenuh dan tetap semangat dalam belajar.

(8) *Review,* kegiatan ini merupakan kegiatan recalling, dimana guru menggunakan metode tanya jawab

kepada siswa tentang tema dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Reviewing memiliki beberapa level, yaitu what, so what, dan now what. Setiap akhir kegiatan, guru menanyakan apa yang telah dilakukan selama pembelajaran (what), kemudian menanyakan apa yang dapat dipelajari dari kegiatan yang telah dilakukan (so what), lalu menanyakan kepada siswa, setelah mendapat pembelajaran tersebut, apa yang akan dilakukannya (now what).

(9) *Mission,* pada alur ini guru menyampaikan misi pembelajaran hari ini. Kegiatan *review* dan *mission* merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran yang berlangsung selama 15 menit, yaitu pada jam 10.45 sampai 11.00 WIBB.

(10) *Closer,* pada akhir alur day flow adalah kegiatan penutupan, kegiatan mission juga termasuk dalam kegiatan closer. Guru melakukan kegiatan sesuai SOP kepulangan siswa. Siswa yang telah dijemput boleh pulang pada jam 11.00 WIBB.

Kemudian informan-1 menjelaskan juga beberapa tahapan penting yang harus diperhatikan, yaitu:

Engagement, merupakan tahapan yang penting sekali di awal pembelajaran, pada tahapan ini guru harus memperhatikan dan merencanakan dengan matang pada kegiatan *pre-opener* dan *opener*.

Attention Span, guru harus mengingat bahwa anak hanya memiliki rentang perhatian tidak lebih 15 menit, untuk itu guru harus memperhatikan kegiatan *energizer* jika sudah tampak siswa mulai kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan *energizer* tidak dapat ditentukan jumlahnya, karena bersifat kondisional.

RAR (Readiness, Activity, Reviewing),pada tahap RAR, guru harus berupaya agar anak mampu menjiwai seluruh aktivitas pembelajaran, yang meliputi kegiatan inti (activity 1, 2, 3, 4), review, mission, hingga closer.

Learning Outcomes, adalah capaian yang diharapkan. RA. An-Nahl memiliki pola yang berbeda. Pada umumnya pola learning outcomes adalah KSA atau knowledge, skill, dan attitude. Knowledge memiliki presentasi yang lebih tinggi. Tetapi di RA An-Nahl memiliki pola yang berbeda yaitu ASK, dimana presentasi tertinggi adalah capaian attitude.

Paralel Learning Outcomes, yaitu capaian lain yang diharapkan, artinya tetap ditulis dalam desain walaupun tidak termasuk dalam ASK. Umumnya parallel learning outcomes di RA. An-Nahl adalah Islamic Value, banyak lagi lainnya parallel learning outcomes yang ingin dicapai.

Pada *activity*, metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah *mini presentation,educational games,role-play* dan sebagainya. Pada kegiatan *mini presentation,* guru tidak boleh bicara lebih dari 15 menit ketika dia harus menjelaskan satu konten, karena yang penting adalah praktek langsung.

Pada pembelajaran Alqur'an siswa hanya diberikan pada waktu pagi hari untuk baca iqro', kegiatan ini tidak ada paksaan, hanya bagi siswa yang mau saja, tapi pada kenyataannya semua siswa antusias untuk membaca iqro'.

Untuk metode menghafal, baik itu hafalan suroh pendek, do'a harian, maupun hadits, guru-guru RA. An-

Nahl menciptakan suatu metode yang inovatif dengan nama "Metode Gerakan".

Dengan metode ini baik siswa normal maupun siswa ABK dapat mudah menghafal sekaligus memahami maknanya, dan diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sudah memiliki luaran berupa buku ajar yang dapat diaplikasikan dengan mudah oleh guru anak usia dini.

Dalam FGD peneliti mendapat informasi terkait pembelajaran di RA An-Nahl. Informan-7 menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dilakukan secara terpaduklasikal dalam kelas regular berbasis inklusif dan pendekatan individual dengan program PPI bagi siswa ABK.

Informan-7 menambahkan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah 'model sentra', ada enam sentra yang ada di RA. An-Nahl yaitu sentra linguistik, sentra math and science, sentra art and handicraft, sentra music and movement, sentra religion, dan sentra character building. Muatan materi PAI dilaksanakan pada semua sentra pembelajaran, artinya seluruh materi dan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada kaidah Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits.

Informasi yang diberikan oleh informan-7 diatas didukung oleh dukumentasi yang peneliti lihat pada *parent hand book* RA An-Nahl, yang berisi tentang tujuan pembelajaran dari masing-masing sentra, yang dikelompokkan menjadi empat jenis sentra yang mewakili enam sentra yang disediakan di RA An-Nahl.

Tujuan pembelajaran sentra linguistik yaitu:

a) Anak dapat menirukan kembali 2 sampai 4 urutan kata
b) Anak dapat mengikuti 2 sampai dengan 5 perintah
c) Anak dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, dan bagaimana
d) Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana
e) Anak dapat menyanyikan beberapa lagu anak-anak
f) Anak dapat mengucapkan syair atau sajak sederhana
g) Anak memahami kata-kata yang menunjukkan posisi, seperti di dalam, di luar, dll
h) Anak dapat menunjuk, menyebutkan dan memperagakan gerakan-gerakan sederhana, misalkan duduk, jongkok, berlari, dll
i) Anak dapat bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana
j) Anak dapat menjawab dan menceritakan kembali tentang cerita pendek yang sudah diceritakan guru
k) Anak dapat melengkapi kalimat sederhana
l) Anak dapat menyebutkan nama binatang, tanaman, benda yang mempunyai warna, bentuk, dan ciri-ciri tertentu
m) Anak dapat menyebutkan kegunaan suatu benda
n) Anak dapat menceritakan gambar yang dibuatnya sendiri
o) Anak dapat mengekspresikan diri dalam dramatisasi
p) Anak dapat menyebutkan suatu huruf awal dari kata yang berarti
q) Anak dapat mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri

r) Anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lafal yang benar
s) Anak dapat memahami antara bahasa lisan dengan tulisannya (pra baca)

Tujuan pembelajaran sentra math and science yaitu:
a) Anak mengenal konsep bilangan 1 (satu) sampai 20 (dua puluh)
b) Anak dapat mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan
c) Anak dapat mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama dan tidak sama
d) Anak dapat mengenal bentuk geometri
e) Anak dapat mencipta suatu bentuk dari kepingan geometri
f) Anak dapat mengenal konsep alat ukur
g) Anak dapat mengenal konsep waktu sederhana
h) Anak dapat mengenal lima warna
i) Anak dapat mengenal konsep statistik/grafik
j) Anak dapat membedakan benda berdasarkan kasar-halus, tebal-tipis, dan sebagainya
k) Anak dapat membedakan benda berdarkan urutan tinggi-rendah, besar-kecil, dsb
l) Anak dapat menyusun puzzle
m) Anak dapat mengerjakan maze
n) Anak dapat mencampur warna
o) Anak dapat mengenal daur kehidupan tanaman dan binatang
p) Anak dapat melakukan percobaan sederhana

Tujuan pembelajaran sentra art, music, & movement yaitu:
a) Anak dapat menggambar dan mewarnai
b) Anak dapat mencipta bentuk dari plastisin
c) Anak dapat mengisi kolase
d) Anak dapat berkreasi dengan stampel
e) Anak dapat melukis dengan kuas, jari dan sebagainya
f) Anak dapat bermain warna dengan menggunakan krayon, cat air, arang, dan lain-lain
g) Anak dapat menarik garis dengan berbagai variasi
h) Anak dapat bergerak sesuai dengan irama musik
i) Anak dapat melakukan senam dengan baik
j) Anak dapat melakukan gerakan pantomime
k) Anak dapat melakukan kegiatan menempel, menggunting, melipat, dan sebagainya

Tujuan pembelajaran di atas diterapkan pada dua sentra yang ada di RA An-Nahl, yaitu *sentra art and handicraft* dan *sentra music and movement.*

Tujuan pembelajaran sentra religion dan character building, terbagi menjadi dua yaitu Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ).

Tujuan pembelajaran yang diharapkan dari aspek Spiritual Quotient (SQ), yaitu:
a) Anak mengenal Allah SWT melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya
b) Anak mampu mensyukuri nikmat Allah SWT
c) Anak terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan
d) Anak bangga menjadi anak muslim
e) Anak senantiasa berdo'a kepada Allah SWT

f) Anak senantiasa berbuat baik karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT
g) Anak mengenal 25 Nabi dan Rasul
h) Anak mencintai Rasulullah SAW
i) Anak terbiasa mengucapkan kalimat Thayyibah
j) Anak mengenal 10 Malaikat dan tugas-tugasnya
k) Anak menghayati dan mengamalkan rukun Islam secara sederhana
l) Anak mengenal dan menghayati rukun iman
m) Anak senang membaca dan menghafal Qur'an, hadits, dan do'a

Tujuan pembelajaran yang diharapkan dari aspek Emotional Quotient (EQ), yaitu:

a) Anak mengenal dirinya sindiri
b) Anak memahami berbagai emosi yang mereka miliki, seperti senang, sedih, cinta, benci, dan lain-lain
c) Anak dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik
d) Anak menyayangi teman, saling membantu dan berbagi
e) Anak memahami dan mengaplikasikan cinta kebersihan
f) Anak berani dan percaya diri
g) Anak mampu menumbuhkan sikap mandiri
h) Anak menyayangi binatang dan tumbuhan
i) Anak memahami dan mengaplikasikan konsep jujur, adil, peduli, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan visioner
j) Anak mempu bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua

Tujuan pembelajaran di atas diterapkan pada dua sentra di RA An-Nahl, yaitu *sentra religion* dan *character building*.

Secara garis besar kegiatan belajar mengajar harian di RA An-Nahl dapat dilihat pada dokumen berikut:

Deskripsi KegiatanBelajar Mengajar HarianRA. An-Nahl

I. Kegiatan Pembukaan
1. Free Play; variasi kegiatan motorik kasar, permainan edukatif maupun tradisonal.
2. Mengucapkan salam; menyambut anak datang, kemudian berbaris.
3. Zero mind process & character building (jujur, tanggung jawab, disiplin, adil, kerjasama, percaya diri, visioner, dan peduli).
4. Murajaah hafalan Al Qur'an, hadits, & do'a-do'a harian.
5. Circle time; mendiskusikan kegiatan hari ini, bercerita dan tanya jawab.

II. Kegiatan Inti
1. Kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak.
2. Bagacu pada tema (tematik).
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen.
4. Kegiatan yang meningkatkan pengertian dan konseptasi.
5. Kegiatan-kegiatan yang dapat dipilih anak untuk memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreatifitas anak.
6. Kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Catatan:
- Tuntas
- Individual/klasikal

III. Kegiatan Pendidikan Makan

Tujuan:
1. Mengajarkan adab makan islami, misalnya: do'a, tangan kanan, duduk, dll.
2. Tata tertib makan, misalnya cuci tangan, waktu, dll.
3. Pengenalan makanan yang halalan thoyiban.

IV. Kegiatan Penutup
1. Bersifat menenangkan anak dan klasikal
2. Evaluasi kegiatan dalam 1 hari
3. Do'a

Gambar 11.Deskripsi Kegiatan Belajar Mengajar Harian RA. An-Nahl
Sumber: Dokumentasi Administrasi RA An-Nahl

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bagi anak usia dini sangat membutuhkan sarana dan media pembelajaran. Berdasarkan informasi dari informan-5 diketahui bahwa sarana atau media pembelajaran khusus untuk siswa ABK yang dimiliki RA. An-Nahl, antara lain; peralatan terapi wicara, matras, bola, roller, tenda untuk merangkak, lingkaran-lingkaran yang memiliki angkanya 1,2,3 untuk siswa lompat, pola telapak kaki untuk mengikuti pola lantai.

Sarana tersebut bukan hanya digunakan khusus untuk siswa ABK, tetapi juga digunakan bersama-sama siswa normal lainnya. Jadi walaupun terapi melalui permainan tersebut ditujukan kepada siswa ABK, mereka tidak merasakannya, karena semua anak ikut bermain.

Kemudian informan-6 menambahkan bahwa jenis permainan yang dilaksanakan disesuaikan juga dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, sehingga disamping meningkatkan kemampuan juga dapat dijadikan sarana terapi. Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan siswa RA An-Nahl, terdiri dari APE indoor dan APE outdoor, antara lain bola, papan luncur, panjatan, ayunan, outbound, lego, balok, peralatan musik, dan property drama.

Macam-macam permainan dengan pilihan permainan dimana anak perlu bergerak untuk merasakan, sehingga banyak mengalami dan belajar beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa aktivitas anak di RA An-Nahl dapat dilihat dari dokumentasi foto berikut ini:

a) Berlari dan bermain bola



b) Berseluncur di atas bola



c) Berseluncur di atas roda



d) Koordinasi tubuh dan keseimbangan



e) Memanjat



f) Aktivitas motorik halus



g) Melompat



h) Merangkak



i) Berenang



j) Imajinasi



Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan FGD dapat dianalisis bahwa manajemen pembelajaran kelas inklusif yang dilaksanakan RA An-Nahl meliputi; modifikasi alur pembelajaran harian yang merupakan karakteristik unggulan, disamping muatan keislaman yang kental meliputi seluruh proses kegiatan di sekolah. Guru di RA An-Nahl membuat rancangan*day flow*setiap hari, setelah kegiatan sekolah selesai.

Ada dua pendekatan pembelajaran yang digunakan guru-guru RA An-Nahl yaitu pendekatan pembelajaran terpadu klasikal pada kelas regular berbasis inklusif dan pendekatan individual pada program PPI yang merupakan layanan khusus bagi siswa ABK.

Pelaksanaan PPI bagi siswa ABK dilakukan setelah kegiatan belajar di kelas reguler usia. Setiap kegiatan pembelajaran tetap termonitoring dan terevaluasi pada saat upgrade guru seminggu sekali, agar learning outcome dan parallel outcomes dapat tercapai dengan maksimal. Pelaksanaan PPI disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak atau kebutuhan individu anak.

Model pembelajaran yang diterapkan di RA An-Nahl adalah model Sentra, dengan membuka enam sentra pembelajaran. Setiap sentra difasilitasi oleh sarana pembelajaran dan alat permainan edukatif (APE) yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

Guru-guru RA An-Nahl juga mampu berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang mereka sebut dengan 'metode gerakan'. Metode ini digunakan dalam memberikan pembelajaran hafalan baik itu suroh pendek maupun hadits-hadits singkat dan sederhana.

Pada intinya manajemen pembelajaran di kelas inklusif yang diterapkan RA An-Nahl telah mengupayakan berbagai dukungan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Mulai dari rancangan proses pembelajaran harian, model pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, Alat Permainan Edukatif (APE), serta beragam aktivitas gerak yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

c. Manajemen Penilaian Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan informasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh, diketahui bahwa manajemen penilaian pembelajaran diRA. An-Nahl memiliki dua sistem penilaian yaitu *assessment of learning* dan *assessment for learning*.

Assessment of learning adalah penilaian yang secara umum dilakukan disekolah-sekolah, yang terdiri dari penilaian hariandan penilaian semester. Sedangkan *assessment for learning* adalah penilaian yang cenderung pada pembentukan sikap, meliputi penilaian perilaku harian anak yang dilaporkan dalam "*Student Anecdot Record*" dan buku tentang laporan akhlak siswa yang merupakan pembentukan karakter, dengan nama buku penilaian "*Agenda Khalifah*".

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, mengenai penilaian di RA. An-Nahl, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Assessment of learning adalah penilaian dalam hasil pembelajaran, terdiri dari dua jenis penilaian yaitu: penilaian harian dan penilaian semester.

Penilaian harian, yaitu penilaian siswa yang berisi informasi tentang aktivitas anak di sekolah, penilaian berbentuk tabel. Buku penilaian harian ini merupakan buku penghubung bagi orangtua murid agar mengetahui segala aktivitasnya di sekolah.

Penilaian semester, adalah rapot yang diberikan dua kali selama satu tahun ajaran, yaitu semester 1 dan semester 2. Bentuk laporannya berupa lembar kertas print yang dikumpulkan dan satu map plastik.Penilaian berbentuk tabel dan narasi, untuk masing-masing aspek perkembangan. Penilaian berupa tanda bintang yang pada kolom penilaian dengan kategoriperlu bimbingan,sesuai tahap perkembangan, dan unggul.

Assessment for learning adalah penilaian dalam proses pembelajaran, terdiri dari dua jenis yaitu: student anecdot record dan agenda khalifah

Penilaian dalam buku "*Student Anecdot Record*" adalah penilaian tentang peristiwa yang terjadi secara khusus dialami oleh siswa. Catatan tersebut berisi narasi, atau penjelasan dari guru tentang peristiwa yang terjadi, disertai solusi nya. Kemudian di paraf oleh guru. Pada bagian atas tertera hari dan tanggal peristiwa tersebut terjadi, dan sentra/kelompok kelas

Agenda Khalifah adalah penilaian karakter siswa. Berbentuk tabel yang berisi laporan perkembangan mingguan berdasarkan hasil observasi guru terhadap sikap siswa. Kemudian laporan tersebut di paraf oleh kepala sekolah, guru, dan orangtua.

Berdasarkan hasil wawacara peneliti dengan informan-2 diperoleh informasi tambahan mengenai penilaian pembelajaran berbasis pendidikan inklusif, untuk mengetahui keberhasilan capaian target pembelajaran dan perkembangan peserta didik, khususnya siswa ABK. Penilaian terdiri dari Penilaian Individual dan progress report yang berbentuk ceklist dan narasi.

Kemudian informan-5 menambahkan bahwa asesmen yang dilakukan di RA. An-Nahl berdasarkan prinsip bahwa tidak ada anak yang tidak naik kelas. Anak tidak perlu tidak naik kelas, tapi anak dapat naik kelas dengan kriteria khusus/berbeda dengan siswa lainnya. Artinya setiap siswa dengan karakter khusus, guru menetapkan target pembelajaran yang tidak sama dengan siswa lainnya.

Berdasarkan dokumen, dapat dideskripsikan bahwa format penilaian PPI berbentuk tabel. Pada bagian atas berisi identitas siswa, yaitu nama, kelas, kelompok, diagnosa, dan kemampuan yang dinilai. Kemudian aspek yang dinilai dicantumkan dalam tabel yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pemahaman terhadap instruksi, tingkat kemampuan menerima informasi dan merespon, pelayanan khusus, program yang diikuti, waktu, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan-1 mengenai manajemen proses penilaian di RA. An-Nahl, beliau mengatakan:

> …untuk quality control tidak semua guru menjadi orang yang berhak untuk menilai. Tetapi ditunjuk orang tertentu untuk menilai supaya nanti setara setiap kelas, karena khawatir guru punya persepsi yang berbeda ketika dia menilai anaknya, maksudnya ini untuk penilaian akhir. Kalau untuk attitude dan skill sama sekali tidak ada penilaian di akhir ...

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa penilaian pengetahuan diberikan tanggung jawab pada satu orang untuk mengukur sejauhmana pengetahuan yang telah dicapai siswa (*assesment of learning*). Sedangkan, penilaian sikap dan keterampilan, dilakukan oleh masing-masing guru kelas, yang menilai prosesnya sejauh mana efort siswa (*assesment for learning*).

Proses penilaian di RA. An-Nahl dilakukan oleh tim penilai, khususnya untuk penilaian inklusif bagi siswa ABK, penilaian dilakukan oleh psikolog, sehingga hasil penilaian tersebut menjadi akurat dan dapat dijadikan sebagai acuan pemberian treatment selanjutnya agar siswa mengalami perkembangan selama menjalani proses pendidikan di sekolah.

Penilaian di RA. An-Nahl memegang prinsip bahwa tidak ada anak yang tidak naik kelas, tapi anak dapat naik kelas dengan kriteria khusus/berbeda dengan siswa lainnya, sesuai dengan kapasitasnya. Artinya keberhasilan anak diukur dari target yang ditetapkan guru sesuai hasil observasi terkait kemampuan yang dimiliki siswa.

Berikut dokumentasi format Lesson plan dan Asesmen di RA. An-Nahl terdiri dari individual lesson plan dan progress report.

Tabel 2. Timeline individual lesson plan di RA. An-Nahl

Program	Deskripsi	target	yang terlibat	IC	Juli				Agustus				Sept			
Observasi internal																
Pembicaraan dengan orangtua																
Ttd surat pernyataan																
Merancang standar rapot																
Merancang kegiatan khusus																
Pembinaan guru																
Jadwal pertemuan internal																
Jadwal pertemuan eksternal																
Observasi eksternal																
Progress report																
Laporan terapis																
Review																
Corrective action																
Maintenance																

Contoh Progress Report :

Kompetensi Religion and Character Building

Nama siswa : AHH Nama RA : RA. An-Nahl
No. Induk : xxxx Alamat : Jl. Jeruk Manis
Kelompok : B T.P. : 2017-2018

SEMESTER II

No	Program Pengembangan	Penilaian			
		BM	MM	BSH	BSB
1	Disiplin		√		
2	Tanggung jawab		√		
3	Peduli		√		
4	Menunda keinginan		√		
5	Jujur			√	
6	Visioner	√			
7	Bekerjasama		√		

Alhamdulillah, Ananda AHH sudah mulai mengerti instruksi guru, mulai bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, senang dan mulai beradaptasi dengan lingkungan kelas. Semoga perkembangannya ini dapat mengantarkan ananda AHH menjadi manusia yang mandiri.

Contoh Narasi Umum:

AHH yang biasa dipanggil Hn, putra pertama dari papa Art.H dan Ibu Nss. Ananda sangat senang berenang, ananda memiliki kecerdasan kinestetik (body smart) dan people smart. Hn bercita-cita menjadi orang yang soleh dan hebat, ananda juara menabung

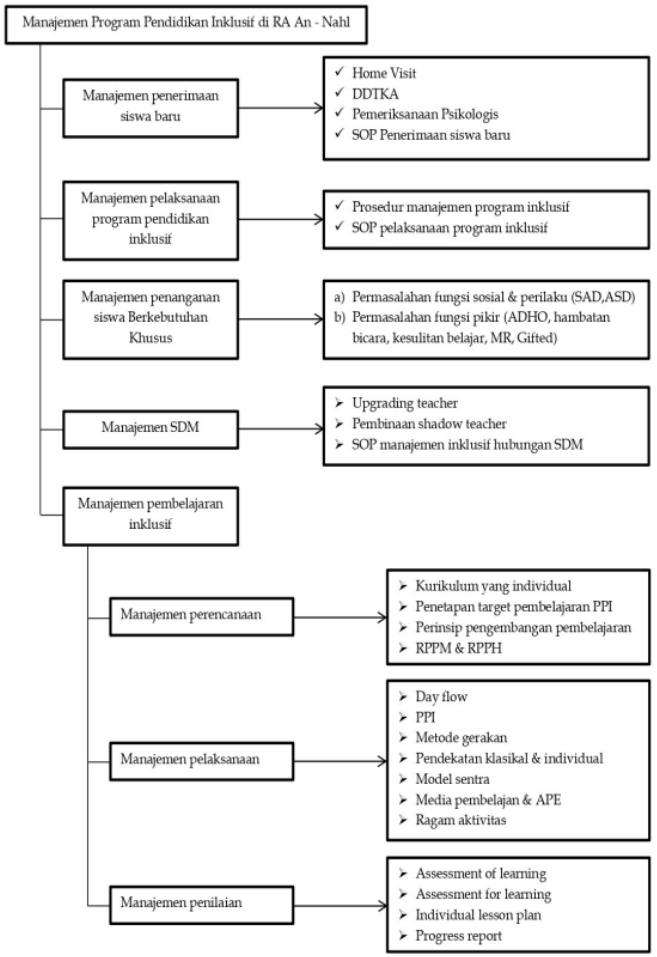
Orangtua/wali Kepala RA Guru Sentra

Art. H HIS Ans

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dianalisis bahwa manajemen penilaian yang dilakukan di RA An-Nahl memiliki dua sistem penilaian yaitu *assessment of learning* dan *assessment for learning*. Format Lesson plan dan Asesmen di RA. An-Nahl terdiri dari individual lesson plan dan progress report.

RA An-Nahl sangat menjaga *quality control* dalam proses penilaian, sehingga membentuk tim khusus untuk melakukan penilaian, agar diperoleh hasil penilaian yang akurat dan objektif. Tim penilai juga melibatkan tenaga psikolog yang dapat memberikan masukan berupa treatment lanjutan berdasarkan dari hasil penilaian tersebut.

Secara garis besar hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 12. Hasil Penelitian Manajemen Program Pendidikan Inklusif di RA. An-Nahl

C. PEMBAHASAN

RA. An-Nahl telah memberikan layanan pendidikan inklusif anak usia dini sejak tahun 2005, sebagai upaya dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan pemerataan pendidikan di seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

RA. An-Nahl memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh haknya mendapatkan layanan pendidikan yang baik di sekolah umum bersama anak-anak normal lainnya. Dalam pelaksanaannya banyak dijumpai berbagai masalah, namun dari permasalahan tersebut justru membuat An-Nahl belajar menjadi lebih baik, dengan program-program kerja yang unggul, manajemen yang semakin tertata, dan implementasi pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan seluruh peserta didik, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus sehingga capaian pembelajaran yang ditargetkan dapat diraih dengan optimal.

Berdasarkan tinjauan deskriptif-analitis, maka ada delapan point pembahasan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, dalam manajemen program pendidikan inklusif, RA An-Nahl merancang sebuah aplikasi praktis manajemen program pendidikan inklusif, yang terdiri dari enam tahapan yaitu memetakan karekteristik siswa, menetapkan tujuan dan target belajar, menentukan materi pembelajaran yang fleksibel, melakukan monitoring dan evaluasi, membentuk co-teaching, dan mengupayakan

sumber daya (*resources*) yang mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusif.

Aplikasi praktis manajemen program pendidikan inklusif yang dirancang oleh RA An-Nahl ini sejalan dengan teori yang diungkap *Hornby* (2017) tentang pemberian visi dan pedoman untuk kebijakan, prosedur dan strategi pengajaran yang akan memfasilitasi penyediaan pendidikan yang efektif untuk semua anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Serta didukung oleh hasil penelitianKarana (2016) yang penyatakan pentingnya suatu pedoman dalam implementasi penyelenggaraan program pendidikan inklusif, sehingga pelaksanaannya dapat efektif dan terkontrol.

Kedua, untuk memperoleh hasil pemetaan kerakteristik siswa pada program pendidikan inklusif maka dibutuhkan observasi yang akurat, disinilah perlunya suatu manajemen penerimaan siswa baru. RA An-Nahl melakukan tiga langkah yaitu *home visit*, DDTKA (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak), dan pemeriksaan atau tes psikolog.

Manajemen penerimaan siswa baru yang dilaksanakan oleh RA An-Nahl ini senada dengan hasil penelitian Hufron, Imron, & Mustiningsing (2016), yang menyatakan bahwa dalam penerimaan siswa ABK harus melalui proses seleksi. Lalu penelitian Lestari & Sujarwanto (2017) terkait perencanaan penerimaan siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, manajemen program pendidikan inklusif yang dijalankan RA An-Nahl terlihat pada SOP Pelaksanaan Program Inklusif, yang memiliki prosedur khusus yang harus dipahami dan dipatuhi oleh orangtua siswa dan guru. Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif ada tiga hal penting yang harus dipenuhi, yaitu observasi yang akurat, dukungan yang kuat, serta treatment yang tepat.

Sebagaimana yang diungkap oleh *O'neal* (1994) bahwa pendidikan inklusif memberikan layanan bagi anak-anak luar biasa untuk belajar di sekolah terdekat besama-sama dengan anak normal sebayanya. Kemudian *Sapon-Shevin* menambahkan restrukturisasi di sekolah yang memberikan dukungan penuh bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dukungan terpenting adalah dari orangtua siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Chan & Yuen (2015) dan penelitian Botha & Kourkoutas (2015) yang menyatakan bahwa dukungan penuh dari berbagai pihak dalam bentuk kemitraan sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan inklusif, khususnya dari pihak orangtua siswa.

Keempat, manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus di RA An-Nahl penting untuk dikuasai guru, yaitu pemahaman dan kemampuan dalam mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana cara mengatasinya. Siswa berkebutuhan khusus di RA An-Nahl terbagi menjadi dua kategori, yaitu anak yang memiliki permasalahan fungsi sosial dan perilaku, serta anak yang mengalami permasalahan fungsi pikir.

Manajemen penanganan anak berkebutuhan khusus ini penting dikuasai oleh guru, menurut *Arthur W. Combs*, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba

memahami dunia persepsi siswa tersebut, apabila ingin mengubah perilakunya.

Beberapa penelitian yang mendukung pelaksanaan manajemen penanganan anak berkebutuhan khusus, antara lain dilakukan oleh Purwanto (2009) yang menyatakan bahwa butuh keterampilan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus secara individual, sehingga hal ini penting mendapatkan perhatian yang serius. Lalu penelitian Yunita, dkk. (2019) yang menyatakan pentingnya pemahaman guru dalam penanganan dan pelayanan bagi siswa inklusif. Serta penelitian Marlow, Garwood & Van Loan (2017), yang meneliti tentangmodel psiko-pendidikan.

Kelima, manajemen SDM yang dilaksanakan RA An-Nahl adalah upaya dalam mengatur dan meningkatkan kompetensi guru melalui program *upgrading teacher* dan bimbingan khusus bagi *shadow teacher* atau terapisnya.

Pentingnya manajemen SDM diungkap pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mugambi (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program inklusif memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam berinovasi menyusun strategi pembelajaran.

Kemudian penelitian Wati (2014) yang menyatakan pentingnya pemberian pelatihan kepada guru-guru, dalam memodifikasi kurikulum, serta menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik termasuk siswa berkebutuhan khusus. Serta Jones & Peterson-Ahmad (2017), menyarankanpelaksanaan konferensi mini untuk pelatihan guru pemula pada pendidikan inklusif.

Alzahrani & Brigham (2017), menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan khusus bagi guru adalah bentuk tanggung jawab pada pentingnya menghasilkan guru profesional.

Manajemen SDMdalam pelaksanaan program pendidikan inklusif dilakukan adalah untuk mengatasi masalah yang timbul, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Malak (2013) terkait masalah ketidaksiapan guru dalam menjalani beban mengajar dalam suatu kelas inklusif. Kemudian Windarsih, dkk. (2017) yang menemukan berbagai permasalahan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Lalu penelitian Majoko (2017) yang menemukan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru di PAUD Inklusif.

Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis inklusif adalah perlu adanya pembenahan dan pelatihan dalam penerapan pembelajaran pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari perencanaan kurikulum, tenaga profesional, menggali kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik, sehingga proses pembelajaran dapat efektif (Huda and Iman 2017).

Selain itu dibutuhkan juga surat keterangan yang berkekuatan hukum agar seluruh lembaga pendidikan anak usia dini bersifat inklusif, pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kementerian agama memperhatikan peningkatan kompetensi guru yang sesuai dan tepat sasaran, serta membantu dalam memfasilitasi sarana prasarana PAUD Inklusif (Hanum 2014; Windarsih*et al*., 2017).

Keenam, manajemen perencanaan pembelajaran inklusif yang dilaksanakan RA An-Nahl disusun oleh Tim khusus inklusif yang merancang kurikulum yang bersifat individual, dengan memperhatikan 12 prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan inklusif, kemudian menetapkan target pembelajaran PPI, serta menyusun RPPM dan RPPH.

Terkait manajemen perencanaan pembelajaran inklusif, *Hallahan & Kauffman* (2006) menyatakan bahwa dalam kelas inklusif dibutuhkan cara belajar yang khusus atau berbeda dari umumnya, untuk itu dibutuhkan suatu perencanaan pembelajaran khusus yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa secara individual.

Penelitian terdahulu tentang manajemen perencanaan pembelajaran inklusif dilakukan oleh Siswanto & Susanti (2019) yang meneliti tentang manajemen pengembangan kurikulum sekolah inklusif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang bersifat individual. Kemudian Hanum (2014) dan Lestariningrum (2017) menjelaskan pentingnya menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Ketujuh, manajemen pelaksanaan pembelajaran inklusif di RA An-Nahl memfasilitasi adanya Program Pembelajaran Individual (PPI), kemudian adanya acuan pelaksanaan pembelajaran yang disebut '*dayflow*', serta memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dengan sarana prasarana serta aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

PPI dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridlay Howe (1871) yang merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi ABK.

Tinjauan penelitian terdahulu terkait manajemen pembelajaran inklusif antara lain dilakukan oleh Trimo (2012) yang mengungkap bahwa kegiatan belajar dalam kelas inklusi harus tercipta suasana belajar yang kooperatif antara siswa-siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus. Kemudian penelitian Heldanita (2016) menyatakan bahwa yang membedakan PAUD Inklusif adalah adanya fasilitas Program Pembelajaran Individu (PPI) yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lainnya terkait pembelajaran juga dilakukan oleh Lestariningrun (2017) yaitu tentang modifikasi proses pembelajaran dalam kelas regular yang berbasis pendidikan inklusif. Dan penelitian Hanum (2014) yang menjelaskan tentang penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran yang variatif, berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan dalam PAUD Inklusif.

Kedelapan, manajemen penilaian pembelajaran inklusif di RA An-Nahl memiliki dua sistem penilaian yaitu *assessment of learning* dan *assessment for learning*, yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan quality control, sehingga membentuk tim khusus untuk melakukan penilaian.

Penelitian terdahulu yang mendukung pelaksanaan manajemen penilaian pembelajaran diantaranya adalah yang dilakukan oleh Ignatjeva, Volosnikova dan Efimova (2017)yang menyatakan pentingnya manajemen asesmen dalam pendidikan inklusif untuk meningkatkan efektivitaspendidikan inklusif.

Lalu penelitian Lestariningrum (2017) tentang modifikasi proses penilaian pada pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dan penelitian Rusdianto (2018) tentang prinsip evaluasi yang bersifat individual, evaluasi autentik, prinsip ketunaan, serta bahasa dan gambar. Serta penelitian Kusna (2018) tentangevaluasi untuk ABK sesuai dengan PPI yang telah ditentukan oleh terapis dan guru.

Pembahasan mengenai manajemen program pendidikan inklusif khususnya yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dapat memberikan inspirasi baru bagi lembaga pendidikan yang tertarik untuk melaksanakan program pendidikan inklusif. Tentu saja dalam menyusun dan melaksanakan manajemen program pendidikan inklusif dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lembaga pendidikan di lingkungannya masing-masing.

BAB 5 PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Aplikasi praktis program inklusif di RA. An-Nahl melalui beberapa tahapan, yaitumemetakan karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan dan target belajar, merancang materi pembelajaran yang fleksibel, melakukan monitoring dan evaluasi, membagi tugas dan peran guru, serta menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan.
2. Manajemen penerimaan siswa baru di RA An-Nahl merupakan upaya menemukan hasil observasi yang akurat dalam memetakan karakteristik siswa, meliputi aktivitas *home visit*, DDTKA, dan pemeriksaan/tes psikologis. Manajemen diatur dalam SOP penerimaan siswa baru.
3. Manajemen pelaksanaan program pendidikan inklusif di RA An-Nahl diatur dalam prosedur manajemen program inklusif dan SOP pelaksanaan program pendidikan inklusif.
4. Manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus, merupakan panduan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang berisi tentang petunjuk indikator ABK dan cara penanganannya. Ada dua kategori ABK yang

ditangani, yaitu anak yang memiliki permasalahan fungsi sosial dan perilaku, serta anak yang mengalami permasalahan fungsi pikir.

5. Manajemen pengelolaan sumber daya manusia yang diuapayakan RA An-Nahl yaitu program upgrade yang melibatkan kepala sekolah, guru, shadow teacher, orangtua siswa, psikolog, dan terapis.
6. Manajemen perencanaan pembelajaran inklusif di RA An-Nahl meliputi, penyusunan kurikulum yang bersifat individual, penetapan target pembelajaran PPI, prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran, serta penyusunan RPPM & RPPH.
7. Manajemen pelaksanaan pembelajaran inklusif di RA An-Nahl meliputi, *dayflow*, PPI, penggunaan metode gerakan, menggunakan model sentra, memfasilitasi peserta didik dengan media pembelajaran, APE, serta ragam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan.
8. Manajemen penilaian pembelajaran inklusif di RA An-Nahl memiliki dua sistem penilaian yaitu *assessment of learning* dan *assessment for learning*, dengan dua format penilaian yaitu *individual lesson plan* dan *progress report*.

B. SARAN

1. Bagi lembaga pendidikan di semua jenjang, disarankan berpartisipasi menerapkan program inklusif di lingkungannya, agar pemerataan pendidikan bagi semua dapat segera terwujud.
2. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, disarankan untuk tidak mengabaikan hak-hak anak, terutama hak dalam memperoleh pendidikan yang layak.
3. Bagi masyarakat, diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan menerima berbagai perbedaan, dalam layanan pendidikan inklusif.
4. Bagi Pemerintah, disarankan agar lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan inklusif dan memfasilitasi sarana prasarana layanan pendidikan inklusif yang mengakomodir kebutuhan semua peserta didik.
5. Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengamati pendidikan inklusif lebih mendalam, dengan mengkaji berbagai hambatan yang ditemui di lapangan, serta memberikan solusi dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tabany, T. I. B. 2016*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenada Media Group.

Alzahrani A. and Brigham F. 2017. "Evaluation of Sepecial Education Preparation Program in The Field of Autism Spectrum in Saudi Arabia". *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 746–766.

Amiruddin. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene." *Al-Qalam* 20(1): 109–18.

Assjari, M. 2005 *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Depdiknas: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Astuti, S. U. B. 2013. "Implementasi Manajemen Sekolah Inklusif". *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, *1*(4), 58–89.

Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. 1st ed. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.

Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston and Bacon In

Botha, Johan, and Elias Kourkoutas. 2015. "A Community of Practice as An Inclusive Model to Support Children With Social, Emotional and Behavioural Difficulties in School Contexts." *International Journal of Inclusive Education*.

Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.

Carrington, Suzanne, Donna Tangen, and Denise Beutel. 2018. "Inclusive Education In the Asia Indo-Pacific Region." *International Journal of Inclusive Education* 23(1): 1–6.

Chan, Twiggy, and Mantak Yuen. 2015. "Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hong Kong." *International Journal of Special Education* 30(3): 86–97.

Creswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Delphie, B. 2006.*Pembelajaran Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB), 2010. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi Tuna Daksa Ringan*. Jakarta: Depdiknas.

Fadlillah, M. 2017. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.

Flannigan, K. *et al.* (2017) 'Understanding adverse experiences and providing school-based supports for youth who are high risk with and without FASD', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 842–857.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Gandasetiawan, R. Z. 2011.*Mendesain Karakter Anak melalui Sensorimotor*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hallahan, D.P, and J.M Kauffman. 2006. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Internatio. Boston: Allyn and Bacon.

Hamdayana, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. 1st ed. ed. Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanum, Lathifah. 2014. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Pendidikan Agama Islam* XI(1): 217–36.

Hasyim, Abd Wahid, Yayat Suharyat, and Noerhidayah. 2009. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi* 1(2): 1–12.

Hatta, Jauhar. 2013. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi Pada Surat Luqman." *Pendidikan Dasar Islam* 4(2).

Heldanita. 2016. "Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3): 15–24.

Hidayat, A. and Machali, I. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa.

Hornby, Garry. 2017. "Inclusive Special Education: Development of a New Theory For The Education of Children With Special Educational Needs and Disabilities." *British Journal of Special Education* 42(3): 234–56.

Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih. 2016. Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *4*(2), 95–105.

Huda, Khairul, and Nurul Iman. 2017. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD Al-Khair Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Realita* 2(1): 239–48.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Ignatjeva, S., Volosnikova, L. and Efimova, G. 2017. 'Assessment of Inclusive Educational Sapce in Higher Education Institution', *Journal of Security and Sustainability Issues*, 7(1).

Jones, B. A. and Peterson-Ahmad, M. B. 2017 'Preparing new special education teachers to facilitate

collaboration in the individualized education program process through mini- conferencing', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 697–707.

Karana, D. 2016. Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 63–76.

Kementerian Agama. 2016. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kusna, N.A. 2018. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi di Pra TK - TK Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, *IAIN Surakarta*, Surakarta.

Lamture, S. and Gathoo, V. S. 2017. 'Self-efficacy of general and resource teachers in education of children with disabilities in India', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 809–822.

Latif, M. dkk.2016.*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lestari, F. D. P., & Sujarwanto. 2017. Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *9*(4), 1–13.

Lestariningrum, Anik. 2017. "Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota Kediri)." *Children Advisory Research and Education* 4(2): 53–68.

Majoko, T. 2017. 'Zimbabwean Early Childhood Education Special Needs Education Teacher Preparation For Inclusion', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 671–696.

Malak, S. 2013. 'Inclusive Education Reform in Bangladesh : Pre-Service Teachers ' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms', *International Journal of Instruction*, 6(1).

Marlow M., Garwood J., and Van Loan C. 2017. Psyco-educational Approaches for Pre-service Teachers Regarding Emotional and Behavioral Disorders and the Relationship-driven Classroom. *International Journal of Special Education, 32(4)*.

Miles, Matthews B., and A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill London New Delhi: Sage.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudjito, Harizal dan Elfindri. 2012.*Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.

Mugambi, M. M. 2017. 'Approaches to Inclusive Education and Implications for Curriculum Theory and Practice', *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(10), pp. 92–106.

Narbuko, C. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Natalia, K., & Mundilarno, M. 2019. Manajemen Pembelajaran Inklusi Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 100.

Nurcahaya, T. 2017. Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali, *UIN Sunan Kaliga*, Yogyakarta

Nuraeni. 2014. "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kependidikan* 13.

O'Neil, John. 1994. *Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. Educational Leadership.

Pappas, M. A. 2018. 'Policies , Practices , and Attitudes

toward Inclusive Education : The Case of Greece', *Sosial Sciences*, (Ainscow 2005). doi: 10.3390/socsci7060090.

Purwanto. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif Dalam Praktek Pembelajaran di Sekolah* (pp. 1–12).

Rahayu, Sri Muji. 2013. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif." *Pendidikan Anak* II(2).

Rohmawati, Afifatu. 2015. "Efektivitas Pembelajaran." *Pendidikan* 9(1): 15–32.

Rusdianto. 2018. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Malang)." *Tarlim* 1(1): 39–50.

Siswandi, Imran. 2011. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan HAM." *Al-Mawarid* XI(2).

Siswanto, S., & Susanti, E. 2019. Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 113.

Sigstad, H. M. H. 2017. 'Successful Inclusion of Adolescent Students With Mild Intellectual Disabilities - Conditions and Challenges Within a Mainstream School Context', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 767–783.

Sumarni, M.Si, S. 2019. Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *17*(2), 148–161.

Sunaryo, & Sunardi. 2011. Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, *10*(2), 184–200.

Suriadi. 2017. Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD Indah 09 Yogyakarta. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, *1*(1), 29–37.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno. 2019. "Signifikan Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua". *Jurnal Mukaddinah*. Volume 1.

Trimo. 2012. "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *1*(2), 224–239.

Undang-undang RI, Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wati, E. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, *XIV*(2), 368–378.

Windarsih, Chandra Asri, Dedah Jubaedah, Nita Sumini, and Lina Oktariani Utami. 2017. "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Di Kota Cimahi Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 4(2).

Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. 2019. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, *3*(3), 267–274.

TENTANG PENULIS



Rizka Harfiani, lahir di Jakarta, tanggal 3 Nopember 1975. Putri kedua dari enam bersaudara, lahir dari pasangan H. Hasmardi dan Hj, Dra. Sri Mundariyah, M.Pd.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Sumatera Utara, Medan tahun 1999 dan S1 PAI di STAIS Medan, tahun 2009, kemudian melanjutkan S2 Psikologi Pendidikan di Universitas Medan Area, tamat tahun 2012, serta S3 PAI di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Jawa Timur (2017-2020).

Mendedikasikan diri sebagai tenaga pendidik anak usia dini sejak tahun 1991 di TPA Sore Nurul Fallah, Bekasi.

Sejak tahun 2005 hingga kini mengelola Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rasyid yaitu pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Ar-Rasyid. Kini mengabdi sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan sejak tahun 2013.

Prestasi di bidang pendidikan anak usia dini yang pernah diraih diantaranya adalah Juara II Lomba Kreativitas Guru RA Tingkat Provinsi Sumatera Utara (2009), Juara I Lomba Guru RA Teladan Tingkat Nasional (2010), Juara III Lomba Cerdas Cermat Guru RA Tingkat Nasional (2011).

Karya buku yang telah diterbitkan yaitu:

Tahun 2012: Perencanaan Pembelajaran RA
Tahun 2013: Paket BKRA kelompok B
Tahun 2014: Panduan Guru, Perencanaan Pembelajaran RA
Tahun 2015: Paket BKRA kelompok A
Tahun 2016: Buku RPP - RA Kelompok B (K13 RA)
Tahun 2017: Paket BKRA kelompok B (K13 RA)
Tahun 2018: Buku RPP - RA Kelompok A (K13 RA)
Tahun 2018: Paket BKRA kelompok A (K13 RA)
Tahun 2019: Poster Media Pembelajaran BKRA (27 eks)
Tahun 2019: *Inclusive Education Program Implementation of Early Children*
Tahun 2020: Peket 8 Level Buku Manjain
Tahun 2020: Pembelajaran PAI Inklusif pada Anak Usia Dini
Tahun 2021: Multiple Intelligences Approach (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini),
serta artikel-artikel lainnya yang telah terpublish baik di jurnal Nasional maupun Intersional.

TENTANG EDITOR



Hasrian Rudi Setiawan dilahirkan di Dusun XIX Pasar 4 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada hari Senin 07 April 1991, dari pasangan Bapak Wagiran dan Ibu Suci Aisyah Elpiyanti. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SD PAB 15, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negri 3 Medan (MTsN 3 Medan) tamat pada tahun 2006, setelah itu penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Negri 2 Model Medan (MAN 2 Model Medan) tamat pada tahun 2008). Kemudian pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Fakultas Agama Islam tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2012, di Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam (PEDI) dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan program doktor (S3) Pendidikan Islam di UIN-SU pada tahun 2018, dan menamatkan pendidikan program doktor (S3) pada tahun 2021.

Sejak menjadi pelajar, penulis sudah aktif dalam organisasi baik di dalam organisasi sekolah/ kampus maupun di luar organisasi sekolah/kampus. Penulis mulai menjadi staf pendidik sejak tahun 2010 di SD Rahmat Islamiyah, kemudian pada tahun 2013, dan menjadi staf

mengajar di SMP Rahmat Islamiyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Komputer. Kemudian pada tahun 2014, penulis menjadi Dosen Fakultas Agama Islam UMSU.

Adapun matakuliah yang pernah penulis asuh adalah mata kuliah Komputer I, Komputer II, Media dan Teknologi Pendidikan, Teknologi Informasi dalam Pendidikan, dan Matakuliah PPL I. Selain sebagai staf pengajar penulis juga aktif dalam satu lembaga, yaitu Tim Observatorium Ilmu Falak.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang sudah penulis terbitkan di berbagai media massa, seperti Harian Orbit, Harian Analisa, Harian Waspada, Harian Medan Pos, Harian Mimbar Umum dan Harian Jurnal Asia. Adapun buku yang pernah tertulis, diantaranya: 1) Media Pembelajaran (Teori dan Praktek). Penerbit Bildung Yogyakarta, (2018); 2) Sistem Finansial Pendidikan. Penerbit Bildung Yogyakarta, (2019); 3) Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit Bildung Yogyakarta, (2019); 4) Stellarium & Google Earth (Simulasi Waktu Salat dan Arah Kiblat). Penerbit UMSU Press Medan, (2018); 5) Langkah Cepat Menguasai Microsoft Office 2016: Word, Excel, Power Point dan Acces. Penerbit Bildung Yogyakarta (2018); 6) Cara Mudah Menguasai Microsoft Office 2007. Penerbit UMSU Press Medan, (2015).

INDEKS

A

ADHD, 62, 93
Amiruddin, 19, 21, 95
Anecdotal, 33
Anoxia, 48
APE, 25
Arthur W. Combs, 22
ASD, 60

B

Bangkok, 13
Bawani, 34, 96
Beutel, 9, 96
Biklen, 37, 96
Bogdan, 37, 96
Botha, 90, 96
Budiyanto, 11, 14, 15, 96

C

Carrington, 9, 96
Combs, 22
Convention Of The Rights Of The Child, 13
Creswell, 28, 97

D

DDTK, 50, 51
Declaration Of Human Rights, 13
Dialogis, 74
Disability, 23
Diskalkulia, 65
Diskriminatif, 19
Disleksia, 65
Dysphagia), 65

E

Emile Durkheim, 29
Empiris, 33
Endraswara, 28

F

Fadlillah, 22, 25, 97
FGD, 33
Filosofis, 12, 16
Furchan, 35, 97

G

Gould, 68

H

Hallahan, 23, 97
Hamdayana, 23, 97
Hanum, 15, 20, 21, 25, 97
Hasyim, 5, 98

Hatta, 16, 98
Heldanita, 6, 18, 19, 98
Hiperaktif, 54
Hornby, 13, 98
Huberman, 34, 35, 36, 99

I

IDEA, 63
Idrus, 33, 39, 99
Implementasi, 20, 23, 73, 93, 98, 99, 100, 101
Inklusi, 6, 7, 10, 32, 40, 44, 54, 55, 56, 68, 70, 71, 72, 74, 75, 91, 92
Inklusif, 6, 11, 17, 18, 26, 43, 47, 72, 73, 74, 90, 96, 98, 99, 100, 101, 105

J

Johnsen, 12
Jomtien, 8
Jumiatin, 5, 101

K

Kauffman, 23, 97, 100
Kourkoutas, 90, 96

L

Lestariningrum, 18, 20, 21, 23, 99

M

Mental, 6, 14, 17, 23, 54, 62, 66, 89, 93
Meunasah, 42
Miles, 34, 35, 36, 99
Moleong, 35, 99

N

Narbuko, 34, 99
Noerhidayah, 5, 98
Nuraeni, 6, 100

O

Okupasi, 75
Oneal, 11

P

PLB, 75, 90
Purposive, 30

R

Rahayu, 6, 19, 20, 100
Ras, 6, 17, 88
Reliabilitas, 38, 39
Retardation, 23, 66, 93
Rohmawati, 19, 100
RPPH, 20, 33, 76
RPPM, 20, 33, 76
Rusdianto, 21, 100

S

SAD, 58, 59, 93
Salamanca, 8, 13
Sapon-Shevin, 12, 100
SDLB, 15
Segregasi, 11
Shadow Teacher, 55, 68, 69, 75, 90, 93
Siswandi, 5, 100
SLB, 15
Stereotip, 60
Sugiyono, 36, 101
Suharyat, 5, 98
Sumini, 5, 101

T

Talcott Parsons, 29
Tangen, 9, 96
Thailand, 8
Tunadaksa, 24
Tunagrahita, 24

U

UNESCO, 8
Uniberalisme, 19
Utami, 5, 101

V

Validasi, 38

W

Windarsih, 5, 9, 19, 20, 90, 101
World Bank, 8

Y

Yin, 28

GLOSARIUM

Anoxia : Sebagian tubuh tidak mendapatkan asupan oksigen.

DDTK : (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) kegiatan/pemeriksaan yang bertujuan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada Balita dan Anak Pra Sekolah.

Dialogis : Bersifat terbuka dan komunikatif. Interaksi antarpersonal yang memiliki timbal balik antar sesamanya.

Diskriminatif : Sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu.

Disleksia : Gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.

Empiris : Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

Filosofis : (Berdasarkan filsafat) kajian masalah mendasar dan umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.

Hiperaktif : Sifat yang sangat aktif.

Inklusif : Mengajak masukatau mengikutserta-kan semua orang dengan berbagai perbedaan dan latar belakang, karakteristik, kondisi dll.

Reliabilitas : Perihal sesuatu yang bersifat reliabel (bersifat andal); ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran; keterandalan.

Segregasi : Pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya); pengasingan; pengucilan.

Stereotip : Penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan.

Tunadaksa : Cacat tubuh.

Tunagrahita : (Cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot) sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya

UNESCO : (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945

Uniberalisme : Istilah yang mengacu terhadap kerangka-kerangka kefilsafatan mengenai alam semesta.

MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Buku monograf ini merupakan hasil penelitian penulis di salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Formal yaitu Raudhatul Athfal (RA) Terpadu An-Nahl yang berlokasi di Jakarta Barat. Buku ini bertujuan memberikan gambaran kepada lembaga-lembaga PAUD lainnya yang ingin melaksanakan program pendidikan inklusif, dengan harapan layanan pendidikan juga dapat dinikmati oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini termarginalkan.

UMSU PRESS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: http://umsupress.umsu.ac.id/
Email: umsupress@umsu.ac.id

BUKU PENDIDIKAN
ISBN 978-623-6888-82-7 (softcover)
9 786236 888827
ISBN 978-623-6888-83-4 (PDF)
9 786236 888834
Harga P. Jawa Rp. 70.000,00

Turnitin_Buku_Manajemen Program Pendidikan Inklusif

ORIGINALITY REPORT

20%	18%	9%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lppm.ikipmataram.ac.id Internet Source	1%
2	Eko Suhendro, Syaefudin Syaefudin. "NILAI-NILAI KEMANUSIAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSI", JEA (Jurnal Edukasi AUD), 2020 Publication	<1%
3	www.ra-albalad.blogspot.com Internet Source	<1%
4	www.paudni.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
5	bukkyong.org Internet Source	<1%
6	ahmadmushlih22.blogspot.com	

	Internet Source	<1%
7	Submitted to Laurel Springs School Student Paper	<1%
8	lugtyastyono60.wordpress.com Internet Source	<1%
9	Repository.Umsu.Ac.Id Internet Source	<1%
10	jurnaledukasikemenag.org Internet Source	<1%
11	shofiarenny.wordpress.com Internet Source	<1%
12	raehniken.blogspot.com Internet Source	<1%
13	profesionalmudacendekia.com Internet Source	<1%
14	safiraauliarosya.wordpress.com Internet Source	<1%

15	www.anekamakalah.com Internet Source	<1%
16	Muhammad Nahdhy. "Kurikulum Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta", SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2019 Publication	<1%
17	gudangmakalah.blogspot.com Internet Source	<1%
18	journal.ummgl.ac.id Internet Source	<1%
19	jurnal.fkip-uwgm.ac.id Internet Source	<1%
20	conference.um.ac.id Internet Source	<1%
21	edukatif.org Internet Source	<1%
22	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1%

23	publication.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
24	moraref.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
25	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
27	Siswanto Siswanto, Eli Susanti. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
28	slidetodoc.com Internet Source	<1 %
29	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
30	fasya18.blogspot.com Internet Source	<1 %

31	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
32	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
33	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
34	jurnal.albidayah.id Internet Source	<1 %
35	mayadafianti.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	sarjanaekonomi.co.id Internet Source	<1 %
37	1library.net Internet Source	<1 %
38	Sri Sutriawati, Chandra Asri Windarsih. "UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAUD MELALUI PENYELENGGARAAN PROGRAM INKLUSIF DI TK AISYIYAH II CIMAHI", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2019 Publication	<1 %

39	pengajarkreatif.files.wordpress.com Internet Source	<1%
40	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
41	ayumb31.blogspot.com Internet Source	<1%
42	www.igi-global.com Internet Source	<1%
43	Submitted to Florida State University Student Paper	<1%
44	Text-Id.123dok.Com Internet Source	<1%
45	conference.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
46	jalinankata.wordpress.com Internet Source	<1%
47	kuliahmetodologipenelitianpendidikan.blogspot.com Internet Source	<1%

48	topemailsender.com Internet Source	<1 %
49	www.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
50	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1 %
51	jokocakep.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	Submitted to Park Lane College Student Paper	<1 %
53	Submitted to University of Northampton Student Paper	<1 %
54	Submitted to University of Stirling Student Paper	<1 %
55	akselerasismptarbak.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	jurnal.ceredindonesia.or.id Internet Source	<1 %

57	nttprogresif.com Internet Source	<1%
58	su.diva-portal.org Internet Source	<1%
59	Pratiwi Gasril, Santoso Santoso, Juli Widiyanto, Yeni Yarnita. "Mengatasi Sibling Rivalry PadaAnak Bersama Orang Tua", Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 2021 Publication	<1%
60	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	<1%
61	Submitted to University of Nottingham Student Paper	<1%
62	kentokcyber.blogspot.com Internet Source	<1%
63	titikadarsih.wordpress.com Internet Source	<1%
64	Sri Yunimar Ningsih, Nenny Mahyuddin. "Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di	<1%

	Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	
65	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	<1 %
66	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	<1 %
67	jasianakku-sampel.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	lingcure.org Internet Source	<1 %
69	sdnbayemgede.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	www.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
71	www.pintarnesia.com Internet Source	<1 %
72	Ratih Purnama Pertiwi. "PROBLEMATIKA PROSES PEBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS III SD NEGERI	<1 %

	1 TUGU HARUM", JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 2021 Publication	
73	animarlinarosadi.wordpress.com Internet Source	<1 %
74	infopedianet.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	ir.lib.uth.gr Internet Source	<1 %
76	play.google.com Internet Source	<1 %
77	repository.polita.ac.id Internet Source	<1 %
78	rosakartika85.wordpress.com Internet Source	<1 %
79	wwwjito-sarjitacom.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	Esti Ariani. "Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Islam Al Hikmah Selokerto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen",	<1 %

	Media Manajemen Pendidikan, 2022 Publication	
81	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
82	dinamikakurikulumsmk.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
84	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
85	Devy Mitha Nurjanah, Diana. "The Parents Involvement in Implementation of Early Childhood Inclusive Education", Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education, 2020 Publication	<1 %
86	Submitted to University of East London Student Paper	<1 %
87	alfrojemsinspiring.blogspot.com Internet Source	<1 %

88	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1 %
89	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
90	jurnal.uwp.ac.id Internet Source	<1 %
91	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
92	sinta.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
93	sriminarti.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	Endah Febyaningsih, Nurfadilah Nurfadilah. "PELAKSANAAN PROGRAM PARENTING DI RAUDHATUL ATHFAL PERMATA ASSHOLIHIN", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021 Publication	<1 %
95	academic-accelerator.com Internet Source	<1 %

96	ftik.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
97	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1%
98	jssidoi.org Internet Source	<1%
99	slbkarangampel.wordpress.com Internet Source	<1%
100	www.obsesi.or.id Internet Source	<1%
101	Sulaeman Sulaeman. "Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	<1%
102	journal.unipdu.ac.id Internet Source	<1%
103	jurnal.stkipan-nur.ac.id Internet Source	<1%

104	paudanakceria.wordpress.com Internet Source	<1 %
105	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
106	Fatah Syukur. "MODEL MANAJEMEN MADRASAH ALIYAH EFEKTIF (Studi pada Tiga Madrasah Aliyah di Kudus)", INFERENSI, 2015 Publication	<1 %
107	angguntrengginaspraditia.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	Shinta Safenia Anisah, Nurhafizah Nurhafizah, Rivda Yetti. "Implementation of children kinesthetic intelligence development activities in kindergarten", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2018 Publication	<1 %
109	Submitted to Universiti Selangor Student Paper	<1 %
110	kenzi75.blogspot.com Internet Source	<1 %

111	lp2m.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
112	www.kemkes.go.id Internet Source	<1%
113	yudishichigatsu.blogspot.com Internet Source	<1%
114	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
115	abkcenter.blogspot.com Internet Source	<1%
116	bppsdmk.kemkes.go.id Internet Source	<1%
117	hendrihermawanadinugraha.wordpress.com Internet Source	<1%
118	seliabungko.blogspot.com Internet Source	<1%
119	www.flickr.com Internet Source	<1%

120	elibrary.unisba.ac.id Internet Source	<1%
121	japendi.publikasiindonesia.id Internet Source	<1%
122	jurnal.ugj.ac.id Internet Source	<1%
123	repository.unib.ac.id Internet Source	<1%
124	santerdaily.com Internet Source	<1%
125	spark.bethel.edu Internet Source	<1%
126	Argorby Simanullang, Tabitha Grace Larasati, Wiputra Cendana. "Aplikasi Edukey sebagai Sarana Bimbingan Belajar Daring untuk Siswa Berkebutuhan Khusus", Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 2021 Publication	<1%
127	M Kusuma Wardhani, Reisky Megawati Tammu. "Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah	<1%

Pendidikan Luar Biasa", Jurnal Basicedu, 2021
Publication

128	Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah. "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", Aulad: Journal on Early Childhood, 2021 Publication	<1 %
129	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
130	oro.open.ac.uk Internet Source	<1 %
131	thelittlebooksite.com Internet Source	<1 %
132	vilep-poltekes.kemkes.go.id Internet Source	<1 %
133	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
134	lalatgemuk.blogspot.com Internet Source	<1 %

repository.ump.ac.id

135	Internet Source	<1%
136	Moh Masnun, Syibli Maufur, Ahmad Arifuddin. "Respon Stakeholders Terhadap Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jurusan PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2018 Publication	<1%
137	Murni Yanto. "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2020 Publication	<1%
138	anisafitriworld.blogspot.com Internet Source	<1%
139	aulad.org Internet Source	<1%
140	comicos.uajy.ac.id Internet Source	<1%
141	dspace.uowm.gr Internet Source	<1%

142	ijmmu.com Internet Source	<1 %
143	noerhidayah.blogspot.com Internet Source	<1 %
144	plb-unp.blogspot.com Internet Source	<1 %
145	sosiologi79.blogspot.com Internet Source	<1 %
146	11046ew.blogspot.com Internet Source	<1 %
147	Hanim Faizah, Moh. Syukron Maftuh, Silviana Maya Purwasih, Annisa Dwi Sulistyaningtyas. "Pemanfaatan Benda-Benda di Lingkungan Sekitar untuk Menanamkan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini", Jurnal SOLMA, 2020 Publication	<1 %
148	Siti Zulaiha, Baryanto Baryanto. "Analisis Kurikulum PAUD di Kabupaten Rejang Lebong dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Prodi PIAUD IAIN Curup", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2019 Publication	<1 %

149	Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia Student Paper	<1 %
150	jurnalalqalam.or.id Internet Source	<1 %
151	kmp.spsuninus.ac.id Internet Source	<1 %
152	studentjournal.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
153	Ardian Arief, Ana Fitriani. "KESENIAN KARAWITAN DALAM DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI", TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2020 Publication	<1 %
154	Thea Rahmanindita, Titik Djumiarti. "Intervensi Sosial dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang", JDKP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik, 2021 Publication	<1 %
155	aplikasipendidikan2017.blogspot.com Internet Source	<1 %

156	kusmawatiheny.blogspot.com Internet Source	<1%
157	www.kompas.com Internet Source	<1%
158	www.lituanistika.lt Internet Source	<1%
159	Apriani Safitri, Kabiba Kabiba, Nasir Nasir, Nurlina Nurlina. "Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
160	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
161	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1%
162	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1%
163	sipeg.unj.ac.id Internet Source	<1%

164	www.jejakpendidikan.com Internet Source	<1%
165	Munawir Yusuf. "Kinerja Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012 Publication	<1%
166	Yuniatari Yuniatari, Na'imah Na'imah. "Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus", Aulad: Journal on Early Childhood, 2021 Publication	<1%
167	ahmad-sholihin.blogspot.com Internet Source	<1%
168	balitek-ksda.or.id Internet Source	<1%
169	dewiarifiyanti81.blogspot.com Internet Source	<1%
170	doczz.net Internet Source	<1%
	eprints.uns.ac.id	

171	Internet Source	<1%
172	fisip.unpad.ac.id Internet Source	<1%
173	ojs.mmtc.ac.id Internet Source	<1%
174	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1%
175	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
176	research.amanote.com Internet Source	<1%
177	sichesse.blogspot.com Internet Source	<1%
178	www.annuur.sch.id Internet Source	<1%
179	www.dikpora-solo.net Internet Source	<1%

180	131design.nl Internet Source	<1%
181	Dinar Westri Andini, Ayu Rahayu, C Asri Budiningsih, Mumpuniarti Mumpuniarti. "PANDANGAN KEPALA SEKOLAH MENGENAI PENDIDIKAN INKLUSIF DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR DIY", Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2018 Publication	<1%
182	Islamiyah Islamiyah, Faizah Binti Awad, Laode Anhusadar. "OUTCOME PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB): KONSELING ORANG TUA DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI", Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2020 Publication	<1%
183	Karin ariska, Naimah Naimah. "Penggunaan Alat Musik Tradisional Sebagai Media Pengembangan Motorik Kasar dan Kognitif Anak", Jurnal Pelita PAUD, 2020 Publication	<1%
184	Soleha Soleha, Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di	<1%

SDLB Negeri Pangkalpinang", Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 2020
Publication

185	Wahyu Kurniawan. "INCLUSIVE EDUCATION IN BANGKA BELITUNG PROVINCE OF INDONESIA: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES", Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 2020 Publication	<1 %
186	Yohana Wuri Satwika, Riza Noviana Khoirunnisa, Hermien Laksmiwati, Miftakhul Jannah. "EFEKTIVITAS PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH INKLUSI", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2019 Publication	<1 %
187	elxjgm.holisticdoor.shop Internet Source	<1 %
188	iniadministrasiku.blogspot.com Internet Source	<1 %
189	journalppw.com Internet Source	<1 %

190	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
191	little1academysetiabudi.blogspot.com Internet Source	<1 %
192	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
193	proceeding.unindra.ac.id Internet Source	<1 %
194	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
195	ricows.wordpress.com Internet Source	<1 %
196	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
197	sebetuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
198	smkn1-purwodadi.net Internet Source	<1 %

199	sulistyowati21.blogspot.com Internet Source	<1 %
200	www.ai502.com Internet Source	<1 %
201	www.konsultan-anp.com Internet Source	<1 %
202	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1 %
203	www.tekatekisenang.com Internet Source	<1 %
204	Amalina Amalina. "Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
205	Bahrudin Bahrudin, Indra Jaya, Cecep Kustandi. "Kebutuhan layanan pendidikan khusus di sekolah dasar", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2021 Publication	<1 %

206	Bustomi Arifin. "DINAMIKA GURU/PENDIDIK PAUD DI SURABAYA", MOTORIC, 2019 Publication	<1%
207	Hapisah Hapisah, Rusmilawaty Rusmilawaty, Rafidah Rafidah. "Determinan Keterlambatan Perkembangan Balita Di Wilayah Puskesmas Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun 2018", Jurnal Skala Kesehatan, 2021 Publication	<1%
208	Reneta Kristiani, Penny Handayani, Roelofje Wolting, Aurelia Ardani, David Nicholas Franztius. "Pengembangan Kapasitas Pengasuh dan Orangtua Daycare Rumah Bahagia Surabaya", Warta LPM, 2021 Publication	<1%
209	Tatik Mulyati, Saraswati Budi Utami, Hendro Susilo. "PEMBERDAYAAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KETERAMPILAN UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN DI SLB PSM TAKERAN – MAGETAN", Jurnal Terapan Abdimas, 2021 Publication	<1%
210	archive.org Internet Source	<1%

211	dju.3cxc09.pw Internet Source	<1%
212	e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id Internet Source	<1%
213	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
214	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1%
215	id.unionpedia.org Internet Source	<1%
216	journal.ubpkarawang.ac.id Internet Source	<1%
217	journal.uwgm.ac.id Internet Source	<1%
218	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1%
219	madeandi.com Internet Source	<1%

220	nandarnurse.blogspot.com Internet Source	<1%
221	ninafairystory.wordpress.com Internet Source	<1%
222	pbi.fitk.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
223	pintek.id Internet Source	<1%
224	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1%
225	repository.ummetro.ac.id Internet Source	<1%
226	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1%
227	rudicahyo.com Internet Source	<1%
228	sekolahdasarnusa.blogspot.com Internet Source	<1%

229	seksievaluasibmti.blogspot.com Internet Source	<1%
230	wajahhukum.unbari.ac.id Internet Source	<1%
231	www.maxmanroe.com Internet Source	<1%
232	www.mukhlis.web.id Internet Source	<1%
233	www.st-yohanesbosco.org Internet Source	<1%
234	Elka Mimin. "Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1%
235	Na'imah Na'imah. "Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1%

236	Zainuddin Zainuddin, Rini Puspita Sari, Abdul Kadir. "Analisis Kesulitan Belajar Fisika Konsep Gerak Lurus pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Konawe Selatan", KULIDAWA, 2021 Publication	<1 %
237	Amrindono Amrindono, Nuraya Nuraya. "PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI", SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
238	Galan Suswardana. "Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah dalam Mewujudkan Kegiatan Belajar-Mengajar Di SDLBN Kedungkandang Malang", VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK, 2022 Publication	<1 %
239	SONNY ROHIMAT, Sanusi Sanusi, Munthahanah Munthahanah. "DISEMINASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR UNTUK GURU SMA NEGERI 6 KOTA SERANG", ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2022 Publication	<1 %
240	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1 %

241 ryangirri.blogspot.com
Internet Source

<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		